



ISSN 1410-7112  
Mei 2018 Vol 16 No. 2

# WARTA PARIWISATA

## PESONA BAHARI NUSANTARA

PUSAT PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

# WARTA EDISI INI

## **WACANA (Ide dan Pemikiran)**

- 1** Pariwisata Bahari Berkelanjutan  
Oleh: Candra Purnama
- 2** Pariwisata Bahari di Ekoregion Lesser Sunda  
Oleh: Ina Herliana Koswara
- 3** Gerbang Petualangan di Ujung Barat Pulau Jawa  
Oleh: Ardhika Fathiras
- 4** *Stand Up Paddle-Boarding*, Olahraga Bahari Kekinian  
Oleh: Muhammad Dhaifan Akbar

## **Was-Was (Isu, Otokritik, Tanggapan)**

- 5** Kawasan Mola Raya, Desa Bahari di “Persimpangan”  
Oleh: Wiwien Tribuwani
- 6** Menilik Potensi dan Tantangan Pariwisata Bahari Rote Ndao  
Oleh: Asad Farag

## **Wara-Wiri (Catatan Perjalanan)**

- 7** Geowisata Bahari Pesisir Timur Natuna  
oleh: Shandra Rama Panji Wulung
- 8** Pesona Wisata Bahari Kabupaten Pangandaran  
Oleh: Riza Saepul Millah

## **Waruga (Tokoh, Komunitas)**

- 9** Sekolah Diving Bandung  
Oleh: Fithria Khairina Damanik
- 10** **Warita Sekarya (Berita Kita)**  
Mengenang Dr. Ir. Budi Brahmantyo, M.Sc

## **Penanggung Jawab**

Budi Faisal

## **Staf Redaksi**

Ina H Koswara  
Asad Farag  
Fithria Khairina Damanik

## **Koordinator Edisi**

Fithria Khairina Damanik

## **Tim Editorial**

Yani Adriani  
Rikeu Rugarmika  
Abadi Raksapati  
Muhammad Ari Perdana  
Muhammad Dhaifan Akbar  
Ersalora Lutfianti

## **Desain Grafis**

Fithria Khairina Damanik  
Alma Tegar Nasution

## **Logo dan Cover Warta**

Alma Tegar Nasution

## **Administrasi**

Rita Rosita  
Riyanti Yulia

## **Logistik**

Sapta Maulana

## **Warta Pariwisata**

[www.p2par.itb.ac.id/warta](http://www.p2par.itb.ac.id/warta)  
email: [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id)  
Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata (P-P2par) Institut Teknologi Bandung  
Alamat:  
ex Gd. PAU Lt.3  
Jl. Ganesha no. 10 Bandung, 40132,  
tel/ fax (022) 2506285, 2534272

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau yang berjejer dari Sabang hingga Merauke. Jumlah yang besar ini tentu diikuti pula dengan keanekaragaman hayati yang kaya dan memukau. Anugerah yang dihadiahkan untuk negara kita, menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi pariwisata bahari favorit di dunia. Warta edisi ini akan membahas berbagai hal tentang pariwisata bahari. Mulai dari konsep, destinasi, kegiatan, komunitas, hingga berbagai isu terkait pariwisata bahari. Semoga bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita tentang pariwisata bahari di Indonesia!

## **Foto Cover Warta**

Pantai Telukdalam, Kabupaten Nias Selatan  
(Ina H Koswara)



## 1

# PARIWISATA BAHARI BERKELANJUTAN



oleh:

**Candra Purnama**  
(Ahli Perencanaan Lingkungan Pesisir dan Laut)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.504 pulau, serta luas perairan laut mencapai 3.257.483 km<sup>2</sup> atau ± 70% dari seluruh wilayah. Indonesia memiliki ekosistem pesisir dan laut yang beragam dengan berbagai jenis flora-faunanya. Laut Indonesia menyimpan 37% spesies sumber daya hayati dunia, 17,95% terumbu karang dunia, serta 30% hutan bakau dan padang lamun (LKIP Kemenko Bidang Kemaritiman, 2016). Potensi sumberdaya alam pesisir dan laut yang sangat melimpah ini menjadi modal utama bagi pengembangan pariwisata bahari di Indonesia.

Wisata bahari dalam pengertian aslinya didefinisikan sebagai berikut: *"Marine Tourism include those recreational activities that involve travel away from one's place of residence and which have their host or focus the marine environment (where the marine environment is defined as those waters which are saline and tide - affected"* (Orams, 1999), atau dapat pula didefinisikan

sebagai kegiatan rekreasi yang berhubungan dengan lingkungan bahari. Lingkungan bahari yang dimaksud, yaitu lingkungan perairan laut yang bersifat garam dan dicirikan dengan adanya karakter dan pengaruh gelombang. Sedangkan Rahardjo (2002) menyatakan bahwa wisata bahari adalah seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktivitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari dan meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam pengertian pada permukaannya. Aktivitas wisata bahari pada dasarnya mengundang tantangan, keberanian, ketenangan, historis, dan yang lebih penting adalah cinta terhadap alam lingkungan laut dan kehidupannya.

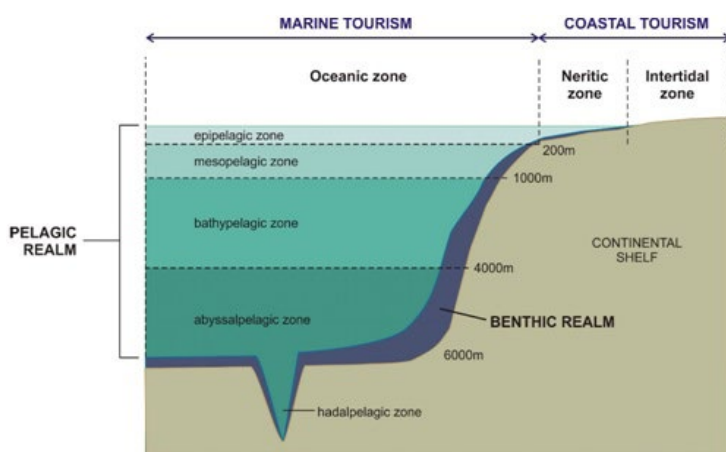
Pemerintah mencanangkan target kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional menjadi 8% pada tahun 2019. Target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) menjadi 20 juta orang dan wisatawan nusantara (wisnus) menjadi 275

juta orang. Berdasarkan data *United National World Tourism Organization (UNWTO) World Tourism Barometer 2014*, kunjungan wisatawan Internasional ke Indonesia adalah sebesar 9,4 juta wisatawan, atau setara dengan 0,8% dari jumlah wisatawan dunia dan 3,4% dari jumlah wisatawan Asia Pasifik.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan pariwisata bahari, antara lain: sensitivitas lingkungan pantai dan pesisir, dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dari kegiatan wisata bahari. Selain itu karakter pulau-pulau kecil yang memiliki beberapa keterbatasan sumber daya seperti energi, bahan material bangunan, serta ketergantungan dengan akses laut dan udara, menyebabkan pembangunan fasilitas dan aksesibilitas memerlukan biaya tinggi serta kerjasama lintas sektor. Sementara dalam konteks pengelolaan pariwisata, akses yang terbuka menjadikan salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan pariwisata bahari (Yahya, 2004).

Terdapat beberapa definisi pariwisata berkelanjutan yang dibuat oleh beberapa lembaga di dunia, antara lain adalah:

- Pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut *The World Conservation Union (WCU)* adalah proses pembangunan



Lingkup wilayah dan ekosistem laut dan pesisir dalam pariwisata bahari dan pesisir. (diadaptasi dari berbagai sumber)

suatu tempat atau daerah tanpa mengurangi nilai guna dari sumber daya yang sudah ada. Secara umum hal ini dapat dicapai dengan pengawasan dan pemeliharaan terhadap sumber-sumber daya yang sekarang ada, agar dapat dinikmati untuk masa yang akan datang. Pembangunan kepariwisataan bertahap lama menghubungkan wisatawan sebagai penyokong dana terhadap fasilitas pariwisata dengan pemeliharaan lingkungan.

- Menurut *World Commission on Environment and Development*, konsep pariwisata berkelanjutan adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan (hidup) generasi penerus di waktu yang akan datang. Arti lebih jauh, dalam pembangunan hendaknya jangan menghabiskan atau menguras sumber daya pariwisata untuk jangka pendek, tetapi harus memperhatikan kelanjutan pembangunan pariwisata jangka panjang di waktu yang akan datang.
- Berdasarkan hasil Globe'90 Conference Vancouver menyatakan bahwa, kepariwisataan berkelanjutan didefinisikan sebagai bentuk dari pengembangan ekonomi yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat sekitar, memberikan citra yang positif bagi wisatawan, pemeliharaan kualitas lingkungan hidup yang tergantung dari masyarakat sekitar dan wisatawan itu sendiri.

Terdapat 12 prinsip dalam pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Pariwisata apapun jenis dan namanya, hendaknya dapat dibangun dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip

pembangunan berkelanjutan, termasuk pariwisata bahari. Menurut United Nation (2003) prinsip-prinsip tersebut adalah:

**Prinsip pertama** adalah pembangunan pariwisata harus dapat dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, visi pembangunan pariwisata mestinya dirancang berdasarkan ide masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal.

**Prinsip kedua** adalah menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Kepentingan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah tujuan yang didasarkan atas kerelaan untuk membentuk kualitas destinasi yang diharapkan oleh wisatawan.

**Prinsip ketiga** adalah pembangunan harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan melibatkan lebih banyak pihak guna mendapatkan *input* yang lebih baik. Pelibatan para pemangku kepentingan harus dapat menampung pendapat organisasi kemasyarakatan lokal, melibatkan kelompok masyarakat miskin, melibatkan kaum perempuan, melibatkan asosiasi pariwisata, dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.

**Prinsip keempat** adalah memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil, dan menengah. Program pendidikan yang berhubungan dengan kepariwisataan harus mengutamakan penduduk lokal dan industri yang berkembang pada wilayah tersebut harus mampu menampung para pekerja lokal sebanyak mungkin.

**Prinsip kelima** adalah pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat, artinya pariwisata harus memberikan dampak pengganda pada sektor lainnya, baik usaha baru maupun usaha yang telah berkembang saat ini.

**Prinsip keenam** adalah adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

**Prinsip ketujuh** adalah pembangunan pariwisata harus tetap memperhatikan keberlangsungan dan keberlanjutan program pembangunan untuk generasi yang akan datang. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa visi pembangunan pariwisata berkelanjutan tetap konsisten.

**Prinsip kedelapan** adalah pariwisata harus bertumbuh dalam prinsip optimalisasi bukan pada eksploitasi.

**Prinsip kesembilan** adalah harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembangunan berkelanjutan.

**Prinsip kesepuluh** adalah harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumberdaya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalahgunakan.

**Prinsip kesebelas** adalah melakukan program peningkatan sumberdaya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata sehingga dapat dipastikan bahwa para pekerja siap untuk bekerja sesuai dengan uraian tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga program sertifikasi akan menjadi pilihan yang tepat.

**Prinsip keduabelas** adalah terwujudnya tiga kualitas yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup "quality of life" masyarakat lokal, pada sisi yang lainnya pariwisata harus mampu memberikan kualitas berusaha "quality of opportunity" kepada para



penyedia jasa dalam industri pariwisata dan sisi berikutnya dan menjadi yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan "quality of experience".

Berdasarkan kedua-belas prinsip keberlanjutan tersebut di atas maka selanjutnya dapat diturunkan menjadi Panduan Pengembangan (*Development Guidelines*) dan Tata Cara Pengelolaan Pariwisata yang Baik (*Best Tourism Management Practices*) yang berlaku untuk semua bentuk pariwisata bahari, termasuk pariwisata bahari yang sifatnya massal dan berbagai segmen wisata bahari minat khusus. Pembangunan pariwisata bahari yang berkelanjutan tentunya membutuhkan partisipasi aktif dan komitmen segenap pemangku kepentingan, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi

secara luas dan pembangunan konsensus.

Pariwisata bahari berkelanjutan adalah proses yang terus-menerus dan memerlukan pemantauan dampak yang kontinue, serta memperhatikan langkah-langkah pencegahan dan/atau perbaikan yang diperlukan bilamana diperlukan (*continual improvement*). Pariwisata bahari berkelanjutan juga harus mempertahankan tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan memastikan pengalaman yang berarti bagi para wisatawan, meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu keberlanjutan dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan di antara mereka.

#### REFERENSI

Orams, M. 1999. *Marine Tourism: Development, Impact and Management*. Routledge. New York.

Rahardjo, T.S., 2002. *Taman Wisata Bahari di Gili Trawangan, Lombok: Sebagai Perwujudan Pendekatan Arsitektur Organik pada Tata Ruang Luar dan Penampilan Bangunan*. FTSP-Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Ramli, R. 2013. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Kemendagri Bidang Maritim*. Kementerian Kemaritiman. Jakarta.

United Nations, 2003. *Poverty Alleviation through Sustainable Tourism Development*. New York.

Yahya, Arief. 2014. *Siaran Pers Seminar Nasional Pariwisata Bahari Indonesia: Harmonisasi Pertumbuhan Ekonomi, Kesejahteraan, dan Pelestarian Lingkungan*. Kementerian Pariwisata. Jakarta.

### **Pantai Indah Tureloto, Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara**

Dipenuhi terumbu karang yang naik ke atas permukaan laut akibat gempa pada tahun 2004, dengan mayoritas jenis *brain coral* (*Scleractinia*) yang bisa mencapai ukuran 1,5 meter. Di sekitar pantai ini wisatawan dapat berenang terapung dengan mudah karena kadar garam air laut yang sangat tinggi. Air laut yang berwarna biru muda kehijauan berpadu dengan birunya langit, memberikan pemandangan luar biasa di sekitar pantai.

Teks: Candra Purnama  
Foto: Ina H. Koswara





## PARIWISATA BAHARI DI EKOREGION LESSER SUNDA

Pantai Atuh, Nusa Penida-Bali



Oleh:

**Ina Herliana Koswara**  
(Perencana Kepariwisata,  
Peneliti Senior  
di P-P2Par ITB)

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, potensi bahari Indonesia tidak diragukan lagi. Dengan lebih dari 17 ribu pulau, membentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang dimanfaatkan oleh berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata bahari saat ini berkembang dengan pesat dan menjadi andalan berbagai daerah di Indonesia. Dari 10 destinasi pariwisata prioritas yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata, 7

diantaranya merupakan destinasi pariwisata bahari.

Pariwisata bahari adalah kegiatan rekreasi yang mencakup perjalanan seseorang dari tempat tinggalnya ke destinasi lingkungan bahari; Lingkungan bahari didefinisikan sebagai area air asin yang terpengaruh oleh pasang surut (Orams, 1999). Lebih lanjut disebutkan bahwa *Coastal and marine tourism includes those recreational activities which involve travel away from one's place of residence which have as their host or focus the marine environment and/or the coastal zone*".

Pariwisata bahari menjadi penggerak utama bagi pariwisata Indonesia mengingat potensi sumber daya pesisir dan lautnya. Pengembangan pariwisata bahari dapat menjadi alternatif diversifikasi dan penyebaran produk pariwisata yang selama ini terkonsentrasi di Bali dan Jawa ke daerah-daerah lain, seperti di Kawasan Timur Indonesia. Selain itu, pariwisata bahari dapat menjadi alternatif pembangunan ekonomi terutama di wilayah terpencil, atau dimana sektor ekonomi lain sulit untuk dikembangkan. Pariwisata bahari

juga diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas kehidupan masyarakat melalui penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang juga dapat digunakan oleh masyarakat lokal.

Sumber daya pariwisata bahari dapat berupa pulau-pulau kecil, kawasan pantai berpasir putih, ombak, terumbu karang, dan ekosistem kehidupan di kawasan bahari, termasuk ikan, mangrove, serta kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah pesisir. Wilayah perairan Indonesia sangat kaya dengan potensi ini, terutama di bagian wilayah yang termasuk dalam wilayah segitiga terumbu karang (*the Coral Triangle*).

Segitiga Terumbu Karang adalah istilah geografis untuk wilayah perairan di Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon dan Timor Leste yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang paling tinggi di dunia. Kawasan ini seringkali disebut sebagai "amazonnya kekayaan laut dunia". Di tahun 2007 World Wildlife Fund (WWF) menjadikan wilayah ini sebagai salah satu prioritas utama konservasi kehidupan



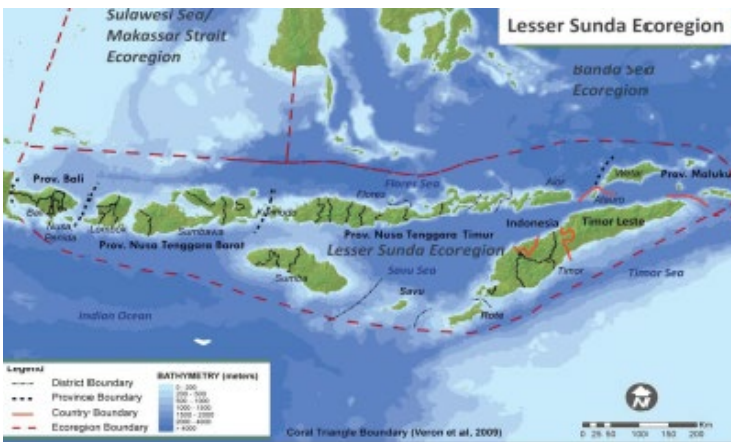
Berdasarkan klasifikasi *Marine Ecoregions of the World* (MEOW), wilayah Indonesia dapat dibagi menjadi 12 (dua belas) ekoregion yaitu (1) Papua, (2) Laut Banda, (3) Lesser Sunda, (4) Laut Sulawesi-Selat Makassar, (5) Halmahera, (6) Kalimantan Utara, (7) Sumatera Barat, (8) Teluk Tomini, (9) Paparan Sunda-Laut Jawa, (10) Laut Arafura, (11) Jawa Selatan, dan (12) Selat Malaka. Dari ke-12 ekoregion tersebut, bentang Laut Papua, Laut Banda, Lesser Sunda mempunyai faktor keanekaragaman spesies, endemisme, dan kelompok spesies yang terancam punah. Lebih lanjut, wilayah ini juga memiliki tingkat keunikan bentang alam yang tinggi dibandingkan bentang laut di wilayah laut Indonesia lainnya.

Oleh karenanya kawasan prioritas laut yang utama adalah bentang Laut Papua, Laut Banda, dan bentang laut Lesser Sunda. Dari sudut pandang pariwisata, Ekoregion Lesser Sunda merupakan wilayah dengan kegiatan pariwisata yang sangat menonjol di Indonesia.

**Ekoregion Lesser Sunda**

Ekoregion Lesser Sunda merupakan gugusan kepulauan yang membentang dari Pulau Bali di bagian barat hingga Pulau Timor di bagian timur dengan luas mencapai lebih dari 45 juta hektar dengan 35 juta hektar lebih diantaranya berupa lautan. Letak Ekoregion Lesser Sunda sangat unik karena berada diantara Samudera Hindia dan Samudera Atlantik dan merupakan bagian dari kawasan Coral Triangle dunia yang kaya akan keanekaragaman hayati bawah laut.

Ekoregion ini memiliki 14 (empat belas) kawasan perlindungan laut (*Marine Protected Area*), yaitu Pantai Bali Barat, Komodo, Tujuh Belas Pulau, Teluk Kupang, Teluk Maumere, Pulau Sangiang, Pulau Satonda, Pulau Moyo, kawasan 3 Gili (Gili Anyar, Gili Meno dan Gili Trawangan), Gili Banta, Kawasan Gili Lawang (Gili Lawang, Gili Sulat, Gili Petagan),



maritim. Segitiga Terumbu Karang meliputi wilayah lebih dari 6.500.000 km<sup>2</sup>, dengan lebih dari 600 spesies terumbu karang dan meliputi 75% semua spesies terumbu karang yang

ada di dunia. Wilayah ini menjadi tempat tinggal bagi lebih dari 3.000 spesies ikan, termasuk ikan terbesar hiu paus, dan fosil hidup coelacanth (Sumber: WWF Coral Triangle Program).



Riung, Ngurah Rai dan Selat Pantar di ujung bagian timur kawasan. Luas kawasan terumbu karang yang terdapat di kawasan ini mencapai 263,317,60 ha, hutan mangrove 30,742,94 ha dan padang lamun seluas 229,422,74 ha (TNC dan P-P2Par-ITB, 2016).

Deretan pulau yang memanjang dari mulai sebelah timur Lombok seperti Sumbawa, Flores, hingga Alor dan Solor, kemudian Sumba, Kupang dan Rote dan ribuan pulau kecil lainnya sangat kaya akan potensi daya tarik wisata bahari. Hamparan pasir putih dengan air yang jernih, bentukan karang terjal yang terpahat oleh alam, terumbu karang yang beraneka ragam dan warna, maupun keindahan alam bawah laut belum seluruhnya dimanfaatkan bagi pariwisata. Hal ini umumnya karena permasalahan aksesibilitas dan ketersediaan sarana prasarana pendukung -khususnya di wilayah di luar Bali dan Lombok. Selain itu memang belum semua daya tarik wisata bahari ini dikembangkan dan dikemas, serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung pariwisata.

Terkait dengan kekayaan terumbu karangnya, ekoregion Lesser Sunda juga memiliki kekayaan fauna laut luar biasa yang menjadi daya tarik bagi para penyelam. Laut Sawu yang merupakan bagian dari Ekoregion Lesser Sunda merupakan perlintasan bagi 14 jenis ikan paus dan habitat bagi lumba-lumba, duyung, pari manta, dan penyu, serta menjadi jalur migrasi paus biru dari Australia. Nusa Penida misalnya merupakan habitat bagi mola-mola (*sunfish*) dan penyu. Selain itu deretan pantai khususnya di bagian selatan memiliki ombak yang sangat cocok untuk kegiatan berselancar, seperti Pantai Lakey di Sumbawa maupun Pantai Nemberala di Pulau Rote NTT merupakan destinasi selancar yang sudah terkenal di kalangan peselancar internasional.

Keberagaman sumber daya laut dan pesisir di Ekoregion

Lesser Sunda telah menjadikan wilayah ini sebagai salah satu destinasi pariwisata yang diminati oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Jumlah wisatawan sampai dengan tahun 2016 tercatat sebesar 17.162.135 wisatawan dengan persentase

dan berbagai peraturan terkait pariwisata bahari berkelanjutan maupun pengelolaan sumberdaya bahari juga masih dirasakan kurang. Di antara pemangku kepentingan pariwisata ini pun masih terdapat kesenjangan pemahaman tentang konsep pengembangan



Pulau Satonda, NTB

terbesar di Provinsi Bali (79,1%), Nusa Tenggara Barat (18%), dan Nusa Tenggara Timur (2,9%). Bali memang merupakan salah satu destinasi pariwisata utama di Indonesia. Jumlah wisatawan ke NTB mengalami kenaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, sementara jumlah wisatawan ke NTT relatif stabil di kisaran 3 % sejak tahun 2013 (TNC dan P-P2Par-ITB, 2016 dan BPS Provinsi Bali, NTB, dan NTT).

Ketimpangan pembangunan pariwisata bahari antara Bali dan Lombok dengan daerah lain di Ekoregion Lesser Sunda menjadi suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung pariwisata lainnya. Keterbatasan sumber daya manusia dan distribusinya di Ekoregion Lesser Sunda, baik di tingkat pemerintah daerah, industri pariwisata, maupun masyarakat lokal juga menjadi permasalahan. Pemahaman diantara pemerintah daerah mengenai pembangunan pariwisata bahari

pariwisata berkelanjutan.

Beberapa isu strategis yang dihadapi Ekoregion Lesser Sunda dalam pengembangan pariwisata bahari diantaranya: (1) Kurangnya peraturan baik di tingkat pusat maupun daerah yang berpihak pada upaya pengelolaan pariwisata berkelanjutan sehingga menjadikan kawasan ini rentan terhadap berbagai gangguan kepentingan terutama kepentingan ekonomi dari aktifitas pariwisata yang tidak terkontrol; (2) Kapasitas masyarakat lokal maupun pemangku kepentingan termasuk pemahaman dan kesadaran terhadap konsep pembangunan berkelanjutan, (3) Lemahnya koordinasi antarpemangku kepentingan, dan juga antara industri pariwisata dengan masyarakat sehingga banyak program yang ada tidak dapat dilaksanakan dengan optimal; (4) Peran Ekoregion Lesser Sunda sebagai suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa yang harus dijaga kelestariannya; (5) Budaya masyarakat yang mulai teredu-

kasi dan mulai dikesampingkan dalam berbagai upaya pembangunan pariwisata sehingga pembangunan yang ada terkesan tercerabut dari akar masyarakatnya; serta (6) Kecenderungan minat wisatawan dan tata kelola pariwisata global yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

Mengingat potensi daya tarik wisata baharinya yang besar, lokasinya yang strategis, maupun dukungan pemerintah terhadap kepariwisataan bahari di Ekoregion Lesser Sunda, maka pengembangan pariwisata bahari di wilayah ini masih sangat menjanjikan. Posisi strategis Bali sebagai pintu masuk wisatawan perlu dimanfaatkan untuk lebih menyebarkan kegiatan pariwisata bahari ke wilayah lain di luar Bali dan Lombok. Lebih lanjut, pariwisata bahari yang dikembangkan di Ekoregion Lesser Sunda harus melibatkan masyarakat lokal serta bersahabat dengan prinsip-prinsip konservasi. Masyarakat harus diberikan peran dalam pembangunan pariwisata bahari yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata bahari di Ekoregion Lesser Sunda diharapkan dapat menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah ini, dan di sisi lain dapat menstimulus upaya konservasi lingkungan bagi kawasan sekitarnya. Pengelolaan pariwisata bahari harus sesuai dengan konsep dan prinsip pelibatan masyarakat (community based tourism) dan konservasi harus terus menerus didorong kepada seluruh pemangku kepentingan pariwisata di Lesser Sunda.

#### REFERENSI

Orams, Mark (1999), *Marine Tourism : Development, Impacts, and Management*, Routledge, London.

*The Nature Conservancy dan Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata (2016), Pemetaan Pariwisata Bahari di Ekoregion Lesser Sunda, P-P2Par-ITB, Bandung.*

### Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu

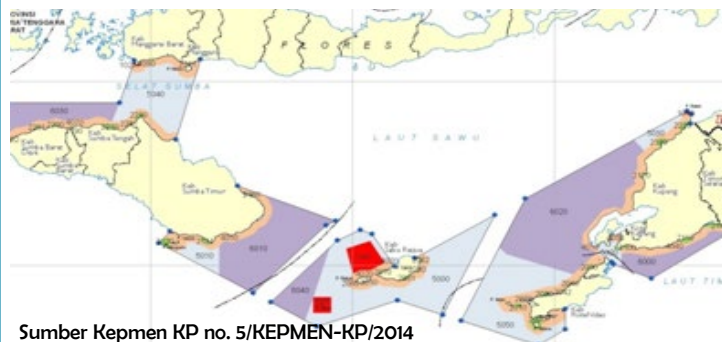
Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di Ekoregion Lesser Sunda yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 5/KEP-MEN-KP/2014. Taman Nasional Perairan adalah kawasan konservasi perairan yang mempunyai ekosistem asli, yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, kegiatan yang menunjang perikanan yang berkelanjutan, wisata perairan, dan rekreasi. Kawasan perairan Laut Sawu yang berada di jantung wilayah segitiga terumbu karang (*coral triangle*) memiliki keanekaragaman hayati laut yang sangat melimpah dan menjadi lintasan berbagai biota laut yang keberadaannya perlu dilindungi.

TNP Laut Sawu terdiri dari: (a) Wilayah Perairan Selat Sumba dan sekitarnya seluas 557.837,40 hektar; dan (b) Wilayah Perairan Pulau Timor-Rote-Sabu-Batek dan sekitarnya seluas 2.797.515,42 hektar, dengan luas total lebih kurang 3.355.352,82 hektar. Kawasan ini mencakup 10 kabupaten yaitu: Kabupaten Kupang, Kabupaten Rote Ndao, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Sabu Rajua, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Wilayah TNP Laut Sawu merupakan koridor penting bagi perlintasan sedikitnya 22 spesies mamalia

lia laut yang terdiri dari 14 spesies paus, 7 spesies lumba-lumba dan 1 spesies dugong, antara lain Blue Whale (*Balaenoptera musculus*), Sperm whale (*Physeter macrocephalus*), Pygmy killer whale (*Feresa attenuate*), Short-finned pilot whale (*Globicephalia macrorhynchus*), Rissos dolpin (*Grampus griseus*), Pantropical spotted dolphin (*Stenella attenuate*), Spinner dolphin (*Stella longirostris*), Bottlenose dolphin (*Tursiops truncatus*) dan Dugong (*Dugong dugong*). Selain itu, TNP Laut Sawu juga merupakan habitat bagi 6 spesies penyu yaitu Penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu lekap (*Lepidochelys olivacea*), Penyu belimbing (*Dermodochelys coriacea*), Penyu pipih (*Natator depressus*), dan Penyu tempayan (*Caretta caretta*) (Sumber: Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional, Kupang).

Panorama bawah laut dengan berbagai jenis ikan dan terumbu karang yang sangat indah merupakan produk pariwisata utama di TNP Laut Sawu, dengan kegiatan wisata antara lain menyelam, menonton mamalia laut, berselancar, memancing. Pengembangan pariwisata bahari di kawasan ini harus sejalan dengan tujuan penetapan TNP Laut Sawu yaitu untuk mewujudkan kelestarian sumberdaya ikan dan ekosistemnya, melindungi dan mengelola ekosistem perairan Laut Sawu dan sekitarnya, sebagai platform pembangunan daerah (bidang perikanan, pariwisata, masyarakat pesisir, pelayaran, ilmu pengetahuan dan konservasi), serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui mata pencaharian yang berkelanjutan.



Sumber Kepmen KP no. 5/KEPMEN-KP/2014



## GERBANG PETUALANGAN DI UJUNG BARAT PULAU JAWA

Debur ombak dan desir pasir pantai putih menyambut kedatangan wisatawan yang menginjakkan kakinya setelah melewati perjalanan panjang 160 KM dari Jakarta, melalui tol Merak, lalu keluar di gerbang tol Serang Timur, dilanjutkan ke arah Pandeglang, Labuan dan terus hingga ke pantai Tanjung Lesung. Semenanjung Barat Pulau Jawa ini tepatnya berada di Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, Tanjung Lesung dikenal sebagai pintu gerbang wisata alam di ujung barat Pulau Jawa. Wisatawan akan dimanjakan oleh berbagai pilihan daya tarik wisata berupa pantai, cagar alam dan wisata budaya.

Wisatawan dapat menikmati ±13 km garis pantai yang membentang dari timur ke barat. In dahnya pantai dengan berbagai macam karakteristik, mulai dari pantai berombak besar, pantai berkarang serta pantai berpasir putih yang berkilaunan. Selain wisata alam, Tanjung Lesung menyajikan lokasi yang sesuai bagi para pemerhati lingkungan dan budaya untuk melakukan riset serta upaya konservasi lingkungan hidup maupun warisan budaya yang otentik.

Pantai Tanjung Lesung, Pantai Cipenyu, Beach Club, dan Pantai Bodur merupakan beberapa diantara pantai-pantai asri yang menjadi andalan untuk memulai petualangan wisatawan. Pantai – pantainya menawarkan keindahan alam sekaligus tantangan bagi para wisatawan dan pecinta olahraga. Seperti aktivitas olahraga air berselancar, berlayar serta snorkeling dan menyelam dapat dimulai dari Beach Club. Selain *water sport*, wisatawan juga dapat menikmati aktivitas lain seperti *mountain bike* ataupun sekadar lari - lari kecil di pinggir pantai (*jogging*) di resort utama, Tanjung Lesung Hotel & Resort.



oleh:

**Ardhika Fathiras**  
(Perencana Pemasaran  
Pariwisata)

Lengkapinya pengalaman wisatawan menikmati asrinya suasana jika meluangkan waktu



suasana Tanjung Lesung Hotel and Resort



lebih lama untuk menginap lengkap di amenitas utama Tanjung Lesung Hotel & Resort. Tanjung Lesung Hotel & Resort menyediakan tur untuk wisatawan yang ingin berwisata ke Ujung Kulon dan Anak Krakatau. Wisatawan dapat menggunakan *yacht* atau *boat* dari Beach Club Tanjung Lesung untuk menuju ke gunung berapi Anak Krakatau dan Taman Nasional Ujung Kulon. Integrasi dengan berbagai daya tarik wisata atau kawasan wisata lainnya menjadi keunggulan Tanjung Lesung

Tanjung Lesung ini dikenal sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata, kawasan khusus yang menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan pariwisatanya. Tidak heran pemerintah memberikan target wisatawan yang cukup tinggi. Target 1 juta wisatawan menjadi tantangan bagi pariwisata Tanjung Lesung.

Maka dalam mewujudkannya, pengembangan pariwisatanya Tanjung Lesung dapat diarahkan ke dalam pembagian kawasan, dimana kawasan tersebut menggabungkan kawasan Tanjung Lesung dengan kawasan pariwisata pendukung disekitarnya. Kawasan pendukung diantaranya kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, kawasan pariwisata Pantai Carita, dan konservasi sumber daya alam gunung berapi Anak Krakatau. Tanjung Lesung dalam konsep pengembangannya bertemakan maritim dan safari. Mengusung tema tersebut, kedepannya visi yang diusung kawasan pariwisata Tanjung Lesung yaitu '*Gateway to Adventure in West Edge of Java*'.

Terkonsepnya visi "*Gateway To Adventure In West Edge Of Java*", Tanjung Lesung kedepan berperan sebagai gerbang untuk dapat mengakses destinasi pariwisata lainnya yaitu Ujung Kulon, Pulau Peucang, Gunung Anak Krakatau, Pantai Anyer Carita dan daya tarik sekitarnya. Kedepannya pengembangan akan mengarah pada tema 'maritim dan safari'. Maritim terkait dengan po-

tensi destinasi pariwisata yang menyangkut kemaritiman. Sementara Safari terkait dengan potensi daya tarik wisata Ujung Kulon dan sekitarnya sebagai tempat untuk bersafari.

Pengembangan daya tarik wisata tersebut perlu didukung oleh daya tarik wisata budaya terutama *living culture* yai-

tu berupa nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun yang terpecah dalam bentuk kebiasaan, keramah-tamahan, adat istiadat, upacara keagamaan dengan perlengkapannya dan kesenian daerah, seperti yang dikembangkan di Bali. Bali memiliki identitas budaya pariwisata dan kesadaran wisata masya-



Sumber: Hasil analisis tim penulis pariwisata prioritas Tanjung Lesung, 2015

rakat yang kuat sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan dari wilayah lainnya. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan mengoptimalkan desa-desa wisata.

Selain pengembangan *living culture*, pengembangan daya tarik *extreme water sport* populer dunia dapat menjadi salah satu akselerasi. Olah raga air ekstrim (*extreme water/marine sport*) meliputi kegiatan memacu adrenalin yang menggunakan sarana apung bermesin yang bergerak di permukaan (*surface craft*) termasuk di dalamnya *banana boat*, *jetski*, *parasailing*, *wakeboard*, *flyboard*, *waterski*. Perairan pantai Tanjung Lesung memiliki kesesuaian untuk aktivitas olah raga air tersebut yaitu perairan dengan gelombang/ombak besar, tidak berarus kuat, tidak terdapat bangunan *submerged* atau terumbu *submerged* dekat permukaan air.

Akselerasi selanjutnya adalah beraninya untuk investasi *theme park*. *Theme park* merupakan kawasan terpadu yang terdiri dari taman hiburan, hotel, resort, pusat perbelanjaan dan lainnya. *Theme park* yang dapat diusung untuk dibangun di kawasan pariwisata Tanjung Lesung dapat disesuaikan dengan tema pengembangan yaitu bahari. Seperti Disney Sea yang merupakan *theme park* dengan bertemakan bahari. Pengembangan tersebut membutuhkan dukungan berbagai pihak dan tentunya investasi yang besar dengan nilai investasi sebesar US\$430 juta. Dibangunnya *theme park* tersebut dapat menjadi salah satu faktor kunci percepatan dalam mencapai target 1 juta wisatawan mancanegara.

Daya tarik sekelas *theme park* pun perlu didukung oleh akses darat yang ramah wisatawan. Tanjung Lesung akan mampu menjadi salah satu objek wisata unggulan daerah sekelas Nusa Dua di Bali. Jika dibentuk satu entitas yang kuat dan semakin menarik minat wisatawan dengan adanya kemudahan ak-



1 dan 2: suasana Tanjung Lesung Hotel and Resort

ses langsung menuju lokasi. Dengan demikian untuk saat ini, akses Jalan Tol Jakarta – Merak – Tj. Lesung (Panimbang) sangat diperlukan. Akses wisatawan untuk dapat menikmati asrinya alam dan pengalaman berkesan yang menjadi syarat mutlak keberhasilan akselerasi pariwisata Tanjung Lesung.

Kegiatan pariwisata memiliki dinamika yang sangat tinggi, selalu berkembang dan berubah sejalan dengan perjalanan waktu serta perkembangan jaman. Fenomena yang dinamis ini memberikan ketidakpastian dalam pengelolaan kegiatan pariwisata di suatu wilayah. Maka diperlukan adanya pemahaman dan juga perencanaan yang holistik dalam mewujudkan suatu wilayah sebagai sebuah destinasi pariwisata. Melalui pemahaman dan perencanaan yang holistik diharapkan dapat meminimalkan terjadinya kegagalan dalam perencanaan dan pengelolaan suatu destinasi pariwisata. Keberhasilan perencanaan suatu destinasi pariwisata akan dapat mendukung tercip-

tanya destinasi pariwisata yang berkualitas sehingga populer di mata wisatawan. Didukung dengan pengelolaan destinasi pariwisata yang baik maka akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan yaitu kesejahteraan masyarakat.

Kuncinya ada di para stakeholder pariwisata Tanjung Lesung. Siap dan berani untuk mewujudkan target 1 juta wisatawan dengan melakukan percepatan pengembangan meliputi: Percepatan pembangunan aksesibilitas yang di dalamnya meliputi moda angkutan darat, laut dan udara yang terintegrasi. Intervensi investasi pemerintah melalui badan usaha dalam pengembangan atraksi dan amenities pariwisata. Pengintegrasian pengelolaan KEK Tanjung Lesung, KSPN Ujung Kulon, KPPN Carita-Anyer, KSPN Anak Krakatau melalui badan pengelola pariwisata.

(Sumber: Pengembangan Destinasi Pariwisata Prioritas Indonesia 2015: Tanjung Lesung. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.)



## 4

## STAND UP PADDLE-BOARDING, OLAHRAGA BAHARI KEKINIAN

**S**tand Up Paddle-boarding atau sering disebut SUP baru-baru ini mencuri perhatian pecinta olahraga bahari di Indonesia. Ketenaran SUP di Indonesia terangkat akibat event festival Danau Sunter yang diadakan pada tanggal 25 Februari 2018. Pada event tersebut Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia, Susi Pudjiatuti mengadakan perlombaan dengan Wakil Gubernur DKI Jakarta Sandiaga Uno. Dalam perlombaan tersebut, Susi Pudjiatuti atau lebih dikenal dengan Susi dengan Paddle-board nya menantang Sandiaga Uno yang hobi berenang untuk melintasi Danau Sunter. Pada akhirnya Susi dengan paddle-boardnya berhasil memenangkan perlombaan tersebut. Namun yang menjadi sorotan adalah olahraga yang dilakukan Susi yang relatif belum dikenal di Indonesia yaitu *Stand Up Paddle-Boarding*.

Kabarnya SUP sendiri pertama sekali dikenalkan di Hawaii, Amerika Serikat sebagai olah raga pengganti Kano. SUP kemudian berkembang di daerah lain di Amerika Serikat pada tahun 2004 dan mengalami perkembangan cukup pesat di seluruh dunia sejak tahun 2013. Saat ini SUP disinyalir menjadi olahraga *outdoor* dengan jumlah pemula terbanyak di Amerika Serikat. Selain itu, SUP juga menjadi olahraga yang perkembangannya paling cepat di Inggris saat ini. Walaupun SUP terinspirasi dari olah raga kano pada dasarnya olah raga ini menggunakan papan selancar dan dayung sebagai alat utamanya. Sehingga seringkali SUP dilihat sebagai salah satu cabang dari olah raga selancar. Cara bermain yang sedikit berbeda dengan selancar menjadi keunikan tersendiri bagi SUP dan menarik perhatian pecinta olah raga air.

Terlihat seperti olah raga selancar, apa sajakah perbedaan SUP dan selancar? Seperti layaknya olahraga selancar, untuk memainkan SUP memerlukan keahlian khusus. Namun berlatih SUP tidak sesulit selancar, karena SUP tidak harus dilakukan di air yang berombak. Tidak hanya di laut SUP juga dapat dilakukan di tempat lain seperti sungai dan danau. Fleksibilitas SUP yang dapat dilakukan di daerah berair manapun menjadi salah satu keunikan SUP bila dibandingkan dengan selancar. Dalam perkembangannya, SUP yang cukup ekstrem dapat dilakukan di sungai berarus deras seperti layaknya *rafting*. Bila melihat dari fungsinya SUP dapat dilakukan untuk berbagai kegiatan mulai dari menunggangi ombak di laut, berselancar di sungai, memancing sampai melakukan yoga di atas papan selancar. Daya tarik lain dari SUP, terutama di laut, pengguna olahraga SUP dapat sambil menikmati pemandangan bawah laut. Hal ini karena posisi pengguna saat melakukan olahraga SUP dalam keadaan berdiri tegak diatas papan sehingga memungkinkan pengguna melihat keadaan di bawah laut.

Selain lokasi dan penggunaan SUP yang berbeda dengan selancar, cara memainkan SUP juga berbeda dengan selancar. Bila saat berselancar posisi badan harus menyamping, untuk memainkan SUP posisi badan biasanya berdiri tegak, atau terkadang dapat dilakukan dengan berlutut di atas papan selancar. Berbeda dengan selancar yang menggunakan dorongan dari ombak untuk meluncur diatas laut, SUP memanfaatkan tenaga dari dayungan pengguna SUP untuk meluncur. Mendayung SUP sendiri memerlukan tenaga dan keahlian khusus agar ti-



oleh:

**Muhammad  
Dhaifan Akbar**  
(Staff Peneliti P-P2par ITB)

tidak terus berputar di satu titik. Sehingga olahraga SUP bukan hanya melatih keseimbangan tetapi juga melatih kekuatan tubuh. Seperti penggunaan dayung, SUP biasanya memiliki set peralatan yang lebih banyak dan sedikit berbeda dari selancar.

Alat utama SUP adalah papan selancar dan dayung. Berbeda dengan papan selancar untuk olahraga selancar, papan yang digunakan dalam SUP umumnya lebih panjang, lebar dan sedikit lebih tebal, dibandingkan papan yang digunakan untuk selancar. Perbedaan besar papan ini dimaksudkan untuk mendapat kestabilan di atas air. Panjang, lebar dan tebal papan yang digunakan untuk SUP disesuaikan dengan berat badan pemakai papan dan dapat menentukan keseimbangan dan kemampuan meluncur di atas air. Untuk pilihan yang lebih murah, papan padat juga bisa digantikan dengan papan yang *inflatable* (iSUP). SUP menggunakan dayung yang bentuknya lebih panjang dari dayung yang dipakai dalam olahraga kano. Selain itu dayung tersebut juga berbentuk *teardrop shape* untuk dapat mengoptimalkan tenaga dari dayungannya. Panjang



ideal dayung untuk SUP adalah sepanjang jarak ujung kaki ke pergelangan tangan bila diangkat keatas, pengukuran dapat dilakukan dengan memberdirikan dayung di depan kita. Dengan kedua alat tersebut SUP sudah dapat dilakukan, namun beberapa peralatan tambahan dapat digunakan sebagai alat bantu penyelamatan.

Salah satu peralatan tambahan yang dapat digunakan saat bermain SUP adalah pelampung. Di beberapa lokasi SUP penggunaan pelampung menjadi kewajiban untuk alasan keselamatan. Alat lain yang berguna adalah leash, atau tali yang mengaitkan papan selancar dengan kaki pemain SUP. Walaupun terlihat sepele, alat ini dapat membantu apabila pemain SUP jatuh dari papan selancar. Dengan adanya *leash* papan tidak akan terdorong jauh dari orang yang jatuh, sehingga mudah bagi orang yang jatuh untuk berpegangan dengan papan selancar dan menaikinya kembali. Bermain SUP juga harus menggunakan pakaian yang sesuai dengan kondisi cuaca terutama bila bermain di cuaca dingin. Di situasi ini pemain dianjurkan menggunakan *wet suit* untuk mencegah hipotermi. Dan alat yang tidak kalah pentingnya saat melakukan aktivitas *out-door* adalah krim matahari.

Melihat keunikannya, olahraga SUP memang menarik untuk dimainkan, namun sayangnya peralatan yang diperlukan untuk olahraga ini dapat dikatakan masih relatif mahal dan susah untuk didapatkan. Walaupun begitu dengan berkembangnya olahraga ini di Indonesia, beberapa lokasi wisata bahari sudah banyak yang menyewakan alat-alat yang dibutuhkan SUP. Beberapa tempat seperti di Bali bahkan menawarkan paket untuk belajar SUP dengan harga yang cukup terjangkau. Jadi bila ingin mencoba olahraga bahari yang anti-mainstream dan unik *Stand Up Paddle-boarding* dapat menjadi pilihan. Selamat Mencoba!!!



Paddle board bali, sumber: bali-indonesia.com



SUP-Gear sumber: boardandkayaklife.com



Menteri Susi SUP sumber : Kompas.com





### **Kampung Nelayan Ketapang - Sibolga**

Pesona saujana (*cultural landscape*) yang memadukan antara keindahan alam bahari dengan budaya dan tradisi nelayan tradisional di Kota Sibolga. Keberadaan kampung ini menjadi oase yang melegakan dan memberikan harapan baru, jika memperhatikan kualitas ekosistem bahari yang semakin turun akibat industri perikanan dan sampah perkotaan.

Foto dan Teks: Alma Tegar Nasution





## 5

## KAWASAN MOLA RAYA, DESA BAHARI DI ‘PERSIMPANGAN’

**K**awasan Mola Raya terletak di Pulau Wangi-Wangi, Taman Nasional/ Kabupaten Wakatobi, sekitar 10 menit berkendara dari Kota Wanci. Kawasan ini terdiri dari lima desa dengan total penduduk di tahun 2015 hampir mencapai 7.000 jiwa. Pengunjung ke kawasan Mola dapat berkeliling desa sendiri, namun tentu saja tidak dapat merasakan pengalaman wisata yang ditawarkan Lembaga Pariwisata (Lepa) Mola Raya. Terdapat lima pengalaman wisata di kawasan Bajo yang dulu disiapkan dan dikemas oleh Tim Pariwisata kawasan Bajo Mola yang anggotanya dipilih masyarakat dari lima desa di kawasan Mola dan kemudian dikelola oleh Lepa Mola.

Pengembangan kelima pengalaman tersebut mempertimbangkan kenyataan bahwa kawasan Mola merupakan permukiman Bajo terbesar di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Suku Bajo dikenal sebagai orang laut, suku yang hidupnya berorientasi ke laut dan karenanya kehidupannya sehari-harinya sangat akrab dengan laut dan kegiatan di lautan. Bahkan di masa lalu suku Bajo hidup di atas perahu.

Kehidupan di atas perahu selain menghasilkan cara hidup yang sederhana juga membentuk karakter orang Bajo yang merasa hidup dalam keberlimpahan. Ketika ingin makan maka mereka akan pergi memancing, mengumpulkan

kerang dan lain sebagainya. Jika hasil tangkapannya berlebih maka akan dibagikan kepada orang, tetangga atau kerabat yang membutuhkan. Hidup di atas perahu juga membentuk ikatan keluarga yang kuat di masa lalu, semua orang dalam keluarga memiliki keahlian yang seimbang, bahu membahu dan saling menganjurkan anggota keluarganya.

Wanita-wanita Bajo selain mengurus keluarga juga terampil berperahu menangkap ikan, demikian pula sebaliknya. Kemudahan untuk berpindah-pindah lokasi dengan menggunakan perahu dan perasaan keberlimpahan tersebut membuat Suku Bajo tidak suka konflik. Jika merasa tidak nyaman dengan situasi di satu tempat, dengan mudah mereka pindah ke tempat lain. Suku Bajo dikenal juga sebagai suku yang mudah beradaptasi.

Untuk dapat hidup di dan dari hasil laut, Suku Bajo perlu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan seperti kemampuan ‘membaca’ alam -menggunakan bintang, ombak, angin, perilaku hewan sebagai petunjuk dalam pelayaran mereka; kemampuan melakukan berbagai hal di laut seperti berperahu, berenang, menyelam, menangkap ikan; maupun kemampuan membuat berbagai peralatan yang dibutuhkan seperti membuat perahu, membuat peralatan tangkap ikan dan lain sebagainya. Kesemuanya merupakan hal yang tidak biasa



Oleh:

**Wiwien Tribuwani**  
(Fasilitator Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata dan Interpretasi)

bagi masyarakat yang hidup di darat. Karenanya produk pengalaman wisata yang dikemas di Kawasan Bajo Mola adalah berbasis pada pengetahuan dan keterampilan kebaharian mereka. Selain pengalaman wisata menyelam dan snorkeling yang umum ada di destinasi pariwisata bahari, Tim Pariwisata menyiapkan lima kegiatan wisata alternatif untuk mereka yang tidak dapat menyelam atau melakukan snorkeling.

Pengunjung dapat mendapatkan pengalaman mengenal budaya bahari Suku Bajo dengan mengikuti *Walking Tour Budaya Bajo* mengunjungi rumah penduduk, berjalan di atas titian kayu dan beton, mengunjungi berbagai tempat penting -pembuatan perahu dan peralatan tangkap ikan, hasil pengeolahan ikan, dan lainnya. Pengunjung pun dapat mendapatkan pengetahuan tentang peran penting Suku Bajo Mola dalam perekonomian



an Kabupaten Wakatobi mau- pun nasional sambil melakukan kegiatan wisata Bersampan di pagi ataupun sore hari, menyu- ruri kanal-kanal di antara ru- mah tancap dan di bawah titi- an jalan, mengenal beragam jenis perahu yang digunakan dalam beraktivitas, mengun- jungi pusat penyimpanan dan pengemasan hasil laut, mengunjungi beragam keram- ba dan mencoba memancing ala suku Bajo hingga menikmati sunset sembari menyanyikan lagu suku Bajo. Jika lebih be- rani, pengunjung juga dapat melihat kepaiwaan Suku Bajo dalam melaut dan mengeta- hui kedekatan mereka dengan Lumba-lumba dengan mengi- kuti kegiatan *Dolphin Watching* pada saat ini hari. Jika cuaca cerah dan masih ingin merasakan suasana dan semi- lir angin laut di Kawasan Bajo Mola di malam hari, pengun- jung dapat menikmati malam di Dermaga Wisata Samaturu sembari mempelajari betapa pentingnya peranan bintang dan benda langit lainnya untuk navigasi, tidak hanya navigasi selama pelayaran, tetapi juga navigasi kehidupan Suku Bajo di Mola. Pengalaman malam hari tersebut dapat dinikma- ti dengan mengikuti kegiatan *Startelling*.

Pengalaman wisata yang ter- akhir dan seringkali menjadi pelengkap bagi kegiatan wisa- ta lainnya adalah Menikma- ti kuliner Bajo Mola. Karena kebiasaan berpindah-pindah dan beradaptasi di masa lalu, kuliner Bajo biasanya berbe- da-beda, dipengaruhi oleh tempat di mana mereka 'ting- gal'. Karenanya, tidak her- an apabila makanan pokok Suku Bajo Mola dipengaruhi oleh makanan pokok warga di Kabupaten Wakatobi ya- itu Kasuami yang terbuat dari ketela pohon, namun untuk kepentingan praktis dalam perjalanan di laut mereka me- modifikasikannya menjadi Ka-



1. Startelling Foto: Danis (Garuda Indonesia Wakatobi)
2. Walking tour Foto: Ayie Noe
3. Bersampan/Canoeing Foto : Ayie Noe

suami pepe, yang lebih padat. Namun demikian, berbeda dengan warga Wakatobi, Suku Bajo Mola juga mengonsumsi nasi jagung sebagai makanan pokoknya. Dari sini kita dapat melihat adanya kaitan sejarah Suku Bajo Mola dengan Nusa Tenggara Timur. Jika sedang musim, kita pun dapat menikmati makanan laut yang tidak biasa, namun tetap ramah lingkungan.

Proses penyiapan pengalaman wisata tersebut membutuhkan penelitian dan upaya menghidupkan kembali budaya Bajo di dalam masyarakat Bajo Mola sendiri karena saat ini tidak seluruh warga Bajo di Mola adalah nelayan dan menguasai keterampilan kebaharian yang dulu menjadi keterampilan dasar nenek moyang mereka. Sebagian warga kini sudah bekerja penuh waktu sebagai guru, pegawai negeri dan swasta, petugas kantor desa, pedagang dan pengusaha. Beberapa *event* untuk menjaga keterampilan tersebut dilakukan oleh Lepa Mola dan dapat menjadi tontonan menarik untuk pengunjung.

Proses penyiapan dan pengemasan pengalaman wisata tersebut juga terjadi bersamaan dengan dilaksanakannya proyek reklamasi di kawasan tersebut oleh Pemerintah Pusat yang menghilangkan kekhasan karakter permukiman Suku Bajo yang berorientasi ke laut atau permukiman desa bahari. Reklamasi yang cukup masif di dalam kawasan Taman Nasional Laut ini seperti memberi 'lampu hijau' kepada masyarakat Bajo Mola untuk mereklamasi perairan di bawah rumahnya dan mengubah bangunan rumahnya menjadi rumah dari bata sehingga kini sebagian besar 'wajah' permukiman Bajo Mola tak berbeda dengan permukiman daratan di mana pun berada.

Lalu bagaimana dengan pengalaman wisata bahari yang ditawarkan ke pengunjung? Ini pertanyaan kecil yang relatif mudah dicari jalan keluarnya. Beberapa kegiatan wisa-

ta- *walking tour* budaya dan bersampan- harus melakukan penyesuaian rute agar kekenyalan *setting* dan pengalaman baharinya tetap terjaga. Namun masih banyak pertanyaan besar akibat proyek reklamasi ini yang tidak semudah itu jawabannya seperti: bagaimana status lahan reklamasi di kawasan yang semula merupakan perairan Suku Mandati ini? Bagaimana keharmonisan hubungan Suku Mandati dan Suku Bajo dapat tetap terjaga? Bagaimana lokasi parkir perahu yang dulu dapat ditempatkan di bawah atau samping rumah kini bertumpuk-tumpuk di pinggir kawasan? Bagaimana membersihkan tumpukan limbah padat dan cair yang

dulu sebagian besarnya tersapu oleh pasang surut air laut, karena proyek reklamasi tidak didampingi dengan proyek sanitasi dan perubahan pola pikir hidup yang berorientasi ke laut (keberlimpahan) menjadi ke darat (keterbatasan)? Dan mungkin masih banyak pertanyaan besar lain yang muncul akibat proyek reklamasi tersebut.

Semoga ini menjadi pembelajaran bagi tempat-tempat lain yang memiliki sumber daya alam luar biasa dan masyarakat dengan keunikan budaya dan cara hidupnya, yang perlu dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya di dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek fisik.

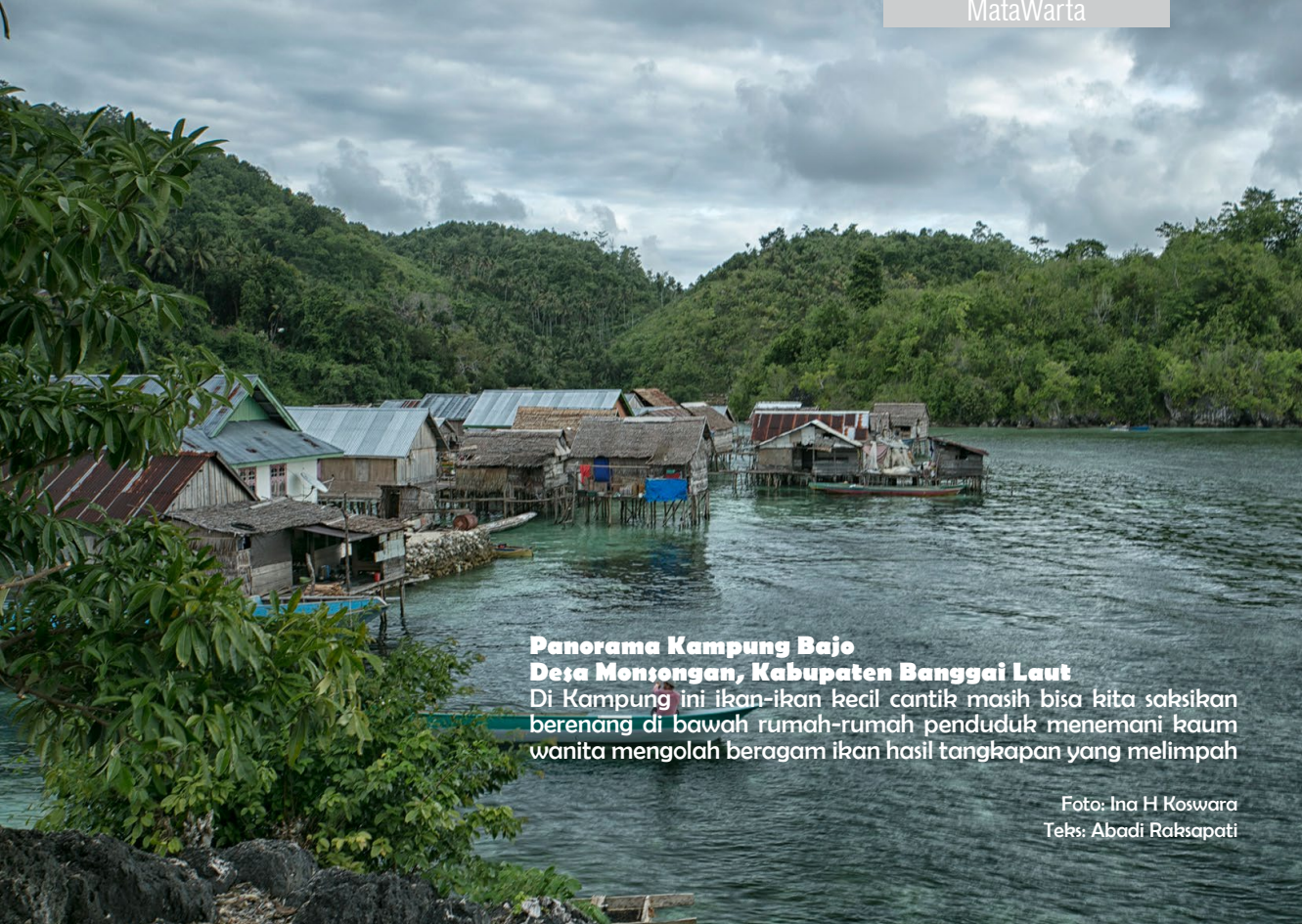


Hasil Reklamasi dan pembangunan yang mengikutinya



Bulu Babi dijual Perempuan Bajo Mola di Pasar Sentral Wanci  
Foto: Ayi Noe





**Panorama Kampung Bajo  
Desa Menongan, Kabupaten Banggai Laut**

Di Kampung ini ikan-ikan kecil cantik masih bisa kita saksikan berenang di bawah rumah-rumah penduduk menemani kaum wanita mengolah beragam ikan hasil tangkapan yang melimpah

Foto: Ina H Koswara  
Teks: Abadi Raksapati



**Dodoka, Kabupaten Pulau Morotai- Maluku Utara**

Keindahan hamparan pasir putih yang menghubungkan Pulau Dodola Besar dan Dodola Kecil saat air surut. Pulau yang masih asri dengan pemandangan bawah laut yang menawan ini dapat dicapai dengan speed boat sekitar 30 menit dari Daruba, sebelah barat Pulau Morotai

Foto dan Teks: Ina H.Koswara



## MENILIK POTENSI DAN TANTANGAN PARIWISATA BAHARI ROTE NDAO

Tanjung Nggolo  
Foto: Ina H Koswara

Ingatkah uang kertas 5000-an di tahun 1992-2001 yang bergambar Sasando Rote? Daerah asal alat musik inilah yang akan menjadi topik tulisan kali ini. Rote Ndao, mungkin tidak terdengar sepopuler tempat-tempat wisata sekelas Bali atau Lombok. Tetapi kebutuhan pekerjaan telah memberi kesempatan menarik untuk menjelajahi satu kabupaten di sebelah timur Nusa Tenggara ini beberapa waktu silam.

Menjadi lebih menyenangkan lagi, karena Rote Ndao sudah bisa dicapai dengan penerbangan dari Bandung, walaupun dengan total waktu tempuh yang cukup lama yaitu sekitar 8 jam. Ada dua alternatif rute yang dapat dipilih, pertama adalah rute Bandung-Denpasar-Kupang-Rote Ndao, dan yang kedua adalah rute Bandung-Surabaya-Kupang-Rote Ndao. Penerbangan dari Kupang menuju Rote dan sebaliknya untuk saat ini hanya dari maskapai Wings Air yang

melayani rute tersebut satu penerbangan setiap harinya dengan durasi penerbangan hanya 30 menit. Selain pesawat, dari Kupang (Ibukota Provinsi NTT) dapat juga menggunakan kapal feri ASDP dengan waktu tempuh 4 jam yang merapat di Pelabuhan Pantai Baru ataupun kapal cepat dengan waktu tempuh 2 jam yang merapat di Pelabuhan Ba'a (ibukota Kabupaten Rote). Namun jika cuaca sedang tidak mendukung, maka hanya pesawatlah alternatifnya. Berangkat pukul 06.30 dari Bandung dengan pesawat boeing, setelah berganti 3 kali, pesawat ATR kami mendarat di Bandara D.C. Saudale (Lekunik) pada pukul 15.30. Walaupun kecil tetapi kondisi bandara cukup nyaman. Hanya saja penyesuaian suhu dari Bandung yang sejuk ke Rote dengan suhu udara 34°C membuat kami yang terbiasa di Kota Bandung cukup banyak menyeka keringat yang mengalirinya kening.



oleh:  
**As'ad Farag**  
(Staff Peneliti P-P2par ITB)

Terdiri dari gugusan pulau kecil di bagian paling selatan Indonesia, Rote Ndao memiliki 102 pulau kecil yang tujuh di antaranya merupakan pulau yang berpenghuni. Wilayah utama kabupaten ini terdapat di Pulau Rote, sebagai pulau terbesar. Enam pulau kecil lain yang berpenghuni adalah pulau Ndao, Nuse, Landu, Nusa Manuk, Usu I, dan Usu II. Total luas wilayah Kabupaten Rote Ndao



terdiri dari luas daratan 1.280,10 km<sup>2</sup> dan luas lautan 2.376 km<sup>2</sup>, kira-kira kalau dibandingkan sekitar 2 kali luas DKI Jakarta atau 7 kali luas Kota Bandung. Dalam seminggu eksplorasi Rote Ndao, cukup banyak tempat yang menarik yang bisa kami kunjungi, terutama tempat-tempat yang berbasis bahari dan pesisir. Tercatat ada lebih dari 20 daya tarik dan sumber daya wisata berbasis bahari dan pesisir di kabupaten ini, termasuk 16 titik penyelaman (spot *diving*).

Ada kontradiksi yang menarik dari kondisi perkembangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Rote Ndao. Wilayah Rote sebelah barat menjadi wilayah yang sangat berkembang jika dibandingkan wilayah Rote di bagian timur. Pengembangan pariwisata menjadi faktor utama perbedaan tersebut.

Wilayah Rote sebelah timur memiliki beberapa pantai yang menarik perhatian, diantaranya **Pantai Oesosole** yang terletak di Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur (±45 km dari Ba'a). Belum ada penunjuk arah untuk menuju lokasi ini, jadi harus rajin-rajin untuk bertanya kepada penduduk sekitar. Selain itu beberapa ruas jalan juga masih berupa perkerasan. Pantai ini memiliki potensi sumber daya wisata berupa pasir putih yang sangat indah, serta bongkahan batu karang di beberapa bagian pantainya. Pantai ini juga memiliki panorama matahari terbit (sunrise). Pantai ini benar-benar masih alami, meskipun sudah ada beberapa yang mengunjungi, namun belum terdapat fasilitas wisata apapun.

Pantai berikutnya yang menarik adalah **Tanjung Nggolo**. Terletak di Desa Dodaek, Kecamatan Rote Selatan, ±30 km dari Ba'a. Akses menuju tempat ini bisa dibilang masih cukup buruk. Tanjung Nggolo sendiri memiliki potensi sumber daya wisata berupa pantai pasir putih, pemandangan laut berbebing dan savana. Meskipun belum terdapat fasilitas



Bandara D.C. Saudale (Lekunik)  
Foto: Ina H Koswara



Pantai Oesosole  
Foto: Ina H Koswara



Pantai Oesosole



Pantai Oesosole

wisata maupun fasilitas umum, potensi keunikan dan keindahan pemandangan di Tanjung Nggolo dapat dimanfaatkan

untuk menjadi daya tarik wisata unggulan di Rote Ndao kedepanya.



Pantai Masi Dae



Kondisi Pantai Nemberala



Kondisi Pantai Nemberala

Berikutnya lagi yang menarik perhatian adalah **Pantai Masi Dae**. Terletak di Desa Inaoe, Kecamatan Rote Selatan ( $\pm$  40

km dari Ba'a.) Akses menuju Pantai Masi Dae juga masih cukup buruk. Pantai ini sebenarnya memiliki potensi sumber

daya wisata berupa pasir putih, sayangnya penambangan pasir membuat pasir di pantai ini sudah terkikis.

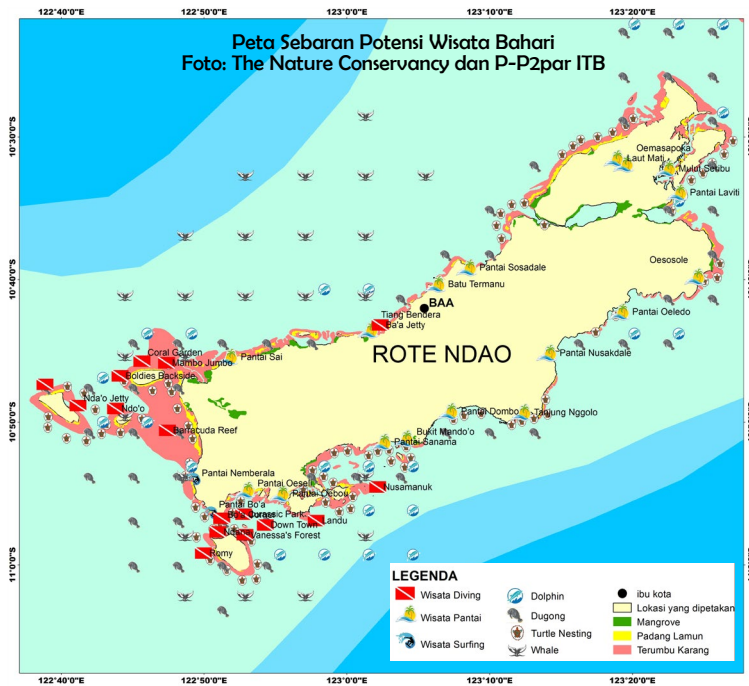
Berailih ke Rote sebelah barat, kawasan **Pantai Nemberala** menjadi daya tarik wisata utama di Kabupaten ini. Adanya gelombang pecah hingga ketinggian 7 meter yang cocok untuk kegiatan surfing, keindahan pantai putih yang luas serta panorama sunset pada sore hari menambah daya pikat tersendiri bagi kawasan ini. Selain surfing Kawasan Pantai Nemberala juga memiliki titik penyelaman yang berada di sekitar Pulau Do'o, Pulau Nuse dan Pulau Ndao.

Kawasan ini terlihat sudah jauh lebih berkembang bila dibandingkan dengan daya tarik wisata lainnya di Kabupaten Rote Ndao, dan sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara. Dari sisi lingkungan binaan, Desa Nemberala juga bisa disebut sebagai wilayah yang paling berkembang di Kab. Rote Ndao dilihat dari segi infrastruktur yang tersedia. Kondisi jalan, pasokan listrik, dan telekomunikasi lebih memadai dibandingkan dengan Ba'a sebagai Ibu Kota Kabupaten Rote Ndao.

Jika hanya melihat sepintas, Pantai Nemberala mungkin akan dianggap sebagai kiblat pembangunan daerah Kabupaten Rote ndao melalui pariwisata. Bagaimana tidak, kawasan yang berada di Kecamatan Rote Barat ( $\pm$  30 km dari Ba'a). Memiliki kondisi yang sangat kontras jika dibandingkan wilayah lain, tapi tunggu dulu, pengembangan pariwisata di kawasan ini juga sebenarnya menimbulkan permasalahan.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, popularitas Nemberala sebagai tujuan berselancar di Nusa Tenggara Timur telah berkembang jauh. Pengkavlingan areal pantai oleh penginapan menjadi isu tersendiri karena menutup akses publik terhadap pantai. Hal ini membuat perkembangan Nemberala sebagai tujuan wisata yang





dapat mempengaruhi dan meningkatkan kualitas rekreasi dan partisipasi dari masyarakat setempat belum terlihat karena mulai terbatasnya akses sumber daya umum terhadap sumber daya tersebut. Meskipun ada beberapa masyarakat lokal Nemberala yang mulai melakukan kegiatan berselan-car.

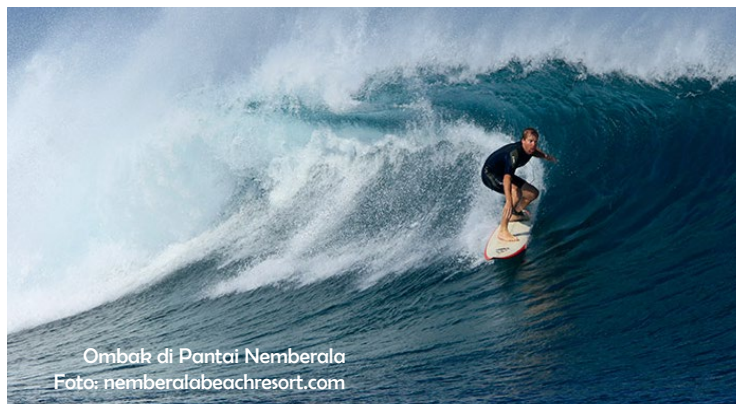
Maraknya pembangunan dan penguasaan lahan juga dikarenakan semakin banyak vila pribadi yang dimiliki oleh orang asing atau orang kaya dari luar Rote (Jakarta). Kades Nemberala menuturkan bahwa pro-

ses sewa atau kontrak tanah dari pihak asing dibantu oleh orang lokal sebagai makelarnya. Sistem kontrak biasanya memiliki durasi 20 tahun dan setelah itu dapat diperpanjang. Harga kontrak beberapa tahun yang lalu adalah 65.000/meter, sekarang menjadi 200.000/meter /20 tahun. Untuk retribusi daerah investor membayar pajak kurang lebih 20% dari total penghasilan kepada Pemerintah Daerah Rote Ndao. Lemahnya kontrol terhadap investasi pariwisata di Rote Ndao semakin memuluskan praktek ini, belum lagi ditambah adanya makelar tanah yang mem-

bantu kepemilikan asing untuk dapat menguasai tanah. Proses menikah dengan pria asing menjadi tren dikalangan pembangunan villa dan kepemilikan tanah oleh warga negara asing terjadi melalui jalan tersebut. Isu mengenai hak kepemilikan tanah dan resort yang dimiliki oleh WNA ini jika diulas lebih lanjut dapat menjadi kajian panjang yang menarik dan sangat sensitif.

Permasalahan kebersihan di pantai juga terjadi pada kawasan ini, terutama karena limbah hasil budidaya rumput laut. Kondisi pantai saat ini sudah dipenuhi oleh budidaya rumput laut, menyebabkan kapal untuk mengangkut wisatawan *surfing* dan *diving* harus bersandar cukup jauh dari penginapan. Selain itu, di bibir pantai kerap ditemukan hewan ternak (babi) yang berkeliaran yang tentunya juga dapat mengganggu aktivitas wisatawan. Tidak adanya solusi bersama berujung pada konflik penggunaan lahan antara pengelola penginapan, nelayan rumput laut dan peternak hewan yang berkepanjangan.

Apa yang dapat diamati dari pengembangan pariwisata di Rote Ndao adalah adanya penekanan pada mengukur keberhasilan pengembangan secara kuantitatif dan tidak melihat bagaimana keberlanjutan dapat dicapai. Beberapa potensi pariwisata bahari lain yang berada di bagian barat Rote berkembang dengan mengikuti pola yang sudah berjalan di Nemberala, sedangkan di bagian selatan masih banyak potensi pariwisata bahari yang belum tersentuh. Pola yang sudah terlanjur berjalan di Rote sebelah barat seharusnya dapat menjadi pelajaran untuk tidak diterapkan seutuhnya dalam mengembangkan pariwisata di Rote bagian selatan. Pemangku kepentingan terkait harus dapat melihat indikator ekonomi, sosial dan lingkungan secara menyeluruh untuk dapat menuju pariwisata berkelanjutan, Semoga.



# GEWISATA BAHARI PESISIR TIMUR NATUNA

Kawasan Batu Sindu di Tanjung Senubing



Oleh:

**Shandra Rama Panji  
Wulung**

(Perencana Kepariwisataaan)

Tulisan ini didedikasikan untuk  
Dosen Pembimbing Penulis  
(Alm.) Dr. Ir. Budi Brahmantyo,  
M.Sc.

**K**isah terdamparnya awak kapal Rusia dan legenda kapal berubah menjadi batu merupakan bagian dari daya tarik geowisata di pesisir timur Pulau Bunguran, Kabupaten Natuna. Kisah dan legenda tersebut merupakan faktor pendukung geowisata yang dikenal dengan elemen Geo+ dalam Kotak Geowisata, mengingat geowisata tidak hanya menjadikan unsur geologi dan geomorfologi sebagai daya tarik utamanya tetapi juga melibatkan unsur sejarah, budaya, serta legenda/ mitos masyarakat setempat sebagai unsur pendukung DTG. Pesisir timur Kabupaten Natuna merupakan bagian dari Paparan Sunda dan masuk da-

lam wilayah Cekungan Timur Natuna. Sama halnya dengan Bangka, Belitung, dan wilayah kepulauan Riau lainnya, Kabupaten Natuna berada pada jalur timah yang dibawa oleh jalur batolit granitoid-granatik yg berumur Trias. Pulau Bunguran sebagai pulau terbesar di Kabupaten Natuna memiliki

geomorfologi berupa perbukitan yg terbentang dari arah barat laut- tenggara dengan Gunung Ranai sebagai puncak tertingginya.

Daya tarik geowisata pesisir timur Natuna didominasi bebatuan besar yang memiliki cerita unik dan menarik untuk dipe-

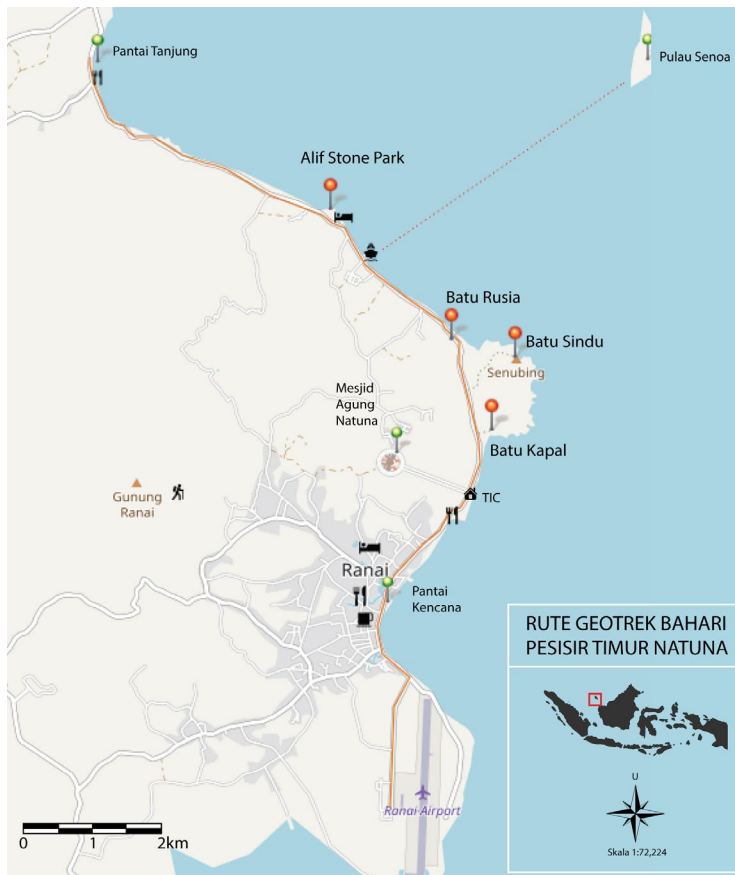


Bandara Ranai



Kondisi Jalan Pesisir Timur





masi wisata, dan pramuwisata. Hal tersebut menjadikan Kota Ranai sebagai pusat layanan pariwisata di Kabupaten Natuna.

Jarak tempuh dari pusat layanan pariwisata menuju daya tarik geowisata pertama (Batu Kapal) berjarak 3 km dengan waktu tempuh selama 10 menit. Sebelum menuju Batu Kapal, geowisatawan dapat melihat kemegahan Masjid Agung Natuna. Sementara itu DTG kedua (Batu Sindu) dan ketiga (Batu Rusia) yang memiliki jarak yang berdekatan dengan Batu Kapal. Alif Stone Park sebagai daya tarik geowisata terakhir memiliki jarak yang cukup jauh dari pusat layanan pariwisata dengan jarak tempuh sejauh 7 km atau sekitar 30 menit. Sebagai daya tarik pendukung geowisata, tidak jauh dari Alif Stone Park, geowisatawan dapat mengunjungi Pulau Senoa dan Pantai Tanjung. Lebih lanjut penjelasan empat daya tarik geowisata di pesisir timur Natuna dijelaskan berikut ini.



lajari mulai dari Batu Kapal, Batu Sindu, Batu Rusia, dan Alif Stone Park. Sebelum melakukan aktivitas geowisata atau geotrek, geowisatawan dapat menikmati kuliner khas Natuna di Kota Ranai seperti Tabel Mando dan Pedek atau hanya sekedar menikmati keindahan

han Pantai Kencana dengan ditemani secangkir racikan kopi khas Melayu yang jaraknya 5 menit dari Bandara Ranai. Selain itu, di Kota Ranai sudah ramai dengan adanya fasilitas bagi geowisatawan seperti hotel, penyewaan kendaraan, biro perjalanan wisata, pusat infor-

### 1. Batu Kapal

Sebuah mahakarya alam melalui proses terangkatnya permukaan dasar laut yang terjadi pada ratusan ribu tahun silam, mengakibatkan munculnya sebuah batu granit berukuran sangat besar dengan tinggi mencapai 10 meter. Batu terse-

but diberi nama Batu Kapal dikarenakan memiliki bentuk menyerupai kapal, sehingga menimbulkan 3 versi cerita rakyat yang terjadi secara turun temurun, yaitu kisah anak durhaka, kisah Tok Nyong, dan kisah Bahtera Nabi Nuh. Kisah anak durhaka dimulai dari seorang pemuda kaya raya yang kembali ke kampung halamannya (Natuna) dengan membawa kapal besar. Sesaat setelah kapal berlabuh, pemuda tersebut disambut oleh wanita tua yang mengaku sebagai ibu kandungnya. Harapan sang ibu yang setelah sekian lama menunggu kehadiran anaknya dibalas dengan tindakan tercela, membuat sang ibu murka dan membalasnya dengan doa atas apa yang telah diperbuat pemuda tersebut yang tidak mengakui kehadiran ibu kandungnya. Alhasil doa sang ibu terkabul, kapal pemuda tersebut terbelah menjadi dua dan seketika berubah menjadi batu. Lebih lanjut, masyarakat kampung nelayan setempat

menceritakan bahwa telah menemukan berbagai macam perhiasan di sekitar Batu Kapal dan mendengar jeritan suara meminta ampun sang pemuda kepada ibunya.

Selain itu terdapat kisah seorang pencari sagu bernama Tok Nyong yang merasa emosi setelah mengetahui ibunya diculik oleh para perompak dan dibawanya ke pesisir pantai. Tok Nyong mengeluarkan keris dan mengejar para perompak serta memusnahkan kapalnya hingga tenggelam. Tidak lama kemudian kapal tersebut muncul ke permukaan dan berubah menjadi batu. Versi selanjutnya menceritakan bahwa Batu Kapal merupakan Bahtera Nabi Nuh, hal tersebut selain batu yang menyerupai kapal juga didukung dengan ditemukannya beberapa batu menyerupai binatang seperti batu gajah, batu anjing laut, dan batu penyul yang dapat ditemukan di Alif Stone Park.

## 2. Batu Sindu

Hamparan batuan granit berbukit dengan berbagai ukuran dan bentuk yang tersebar di area Senubing telah mengalami proses selama ratusan ribu tahun lamanya setelah terangkat dari permukaan dasar laut. Terdapat batuan besar di salah satu bukit yang menciptakan suatu keunikan tersendiri, yaitu membentuk sebuah celah menyerupai goa yang disebut sebagai Batu Sindu. Dari sisi Geo+, Batu Sindu memiliki sebuah legenda yaitu kisah asmara sepasang kekasih yang berakhir dengan perpisahan. Diawali dengan keberangkatan keluarga pria dari rumahnya di Bukit Senubing dengan tujuan untuk meminang kekasihnya di Tanjung Datuk (ujung utara Pulau Bunguran). Sambutan hangat penuh keceriaan dengan berbagai macam makanan yang disajikan keluarga perempuan harus berakhir dengan perseteruan. Hal tersebut dipicu oleh salah satu anggota keluarga pria yang secara tidak langsung melontarkan komentar negatif terhadap hidangan yang disajikan, serentak keluarga wanita mendengar sehingga membatalkan pinangan keluarga pria dan mengusirnya. Selama perjalanan pulang menuju Bukit Senubing, keluarga pria menyampaikan sumpahnya agar jangan terdapat kata Tanjung Datuk di tanahnya. Begitu pun keluarga perempuan melarang mengatakan Bukit Senubing di Tanjung Datuk atau akan mengakibatkan kesialan bagi yang menyebutnya.

Keberadaan kisah tersebut masih dipercaya hingga saat ini, berdasarkan pemaparan orang setempat bahwa jika mengucapkan Tanjung Datuk di Bukit Senubing maka akan mendapatkan musibah dan diusahakan jangan berkunjung berpasangan, maka akibatnya akan berpisah.

## 3. Batu Rusia

Batu granit besar yang berada sisi jalan ini menyerupai kapal tengker, sedikit tidak terawat memang, tapi setidaknya batu besar yang diberi nama Batu



Kawasan Batu Sindu di Tanjung Senubing



Kawasan Batu Sindu di Tanjung Senubing



Rusia saat ini berstatus sebagai Cagar Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Natuna. Sekilas terlihat tulisan "BATU RUSIA" berwarna merah yang dibuat oleh Karang Taruna Sepempang. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Natuna membuat

papan interpretasi yang isinya menceritakan sejarah Batu Rusia. Cerita berawal sekitar 77 tahun lalu pada masa pemerintahan Datuk Kaya Wan Muhammad Rasyid (1941-1952), diceritakan bahwa terjadi peristiwa pecahnya kapal milik Rusia karena kandas di depan Pulau Senoa. Kapal tersebut membawa 43 orang awak kapal, mereka berjuang keluar dari kapal yang tenggelam dengan berenang menuju daratan. Sesampainya di daratan, mereka beristirahat di tepi pantai tepatnya di sekitar batu besar (Batu Rusia saat ini) dengan harapan akan datangnya bala bantuan.

Hal yang menarik selain cerita di atas yaitu adanya pahatan bertuliskan bahasa Rusia bertuliskan kata-kata *Bre-che* (men-cukur janggut), *Zambiar* (ular), dan *Kuku-rasa* (gandum). Dari ketiga kata-kata tersebut di-

duga selama menunggu bantuan para awak kapal Rusia menghabiskan waktunya dengan melakukan aktivitas bercukur janggut, mengkomsumsi gandum hingga menemukan seekor ular di area batu besar tersebut. Selain itu terdapat pahatan lambang jangkar bertuliskan USSR (Union of Soviet Socialist Republics/ Uni Soviet) yang diduga artinya awak kapal tersebut merupakan pasukan angkatan laut Uni Soviet.

#### 4: Alif Stone Park

Salah satu perpaduan sumber daya alam dengan hasil buatan manusia dapat dilihat di daya tarik wisata Alif Stone Park, hamparan batuan granit di tepi pantai dipadu dengan penataan ruang modern yang dapat dilihat dari gerbang masuk, labirin batu, homestay, hingga rangkaian jembatan kayu yang menghubungkan antar batu memudahkan geowisatawan dalam mengeksplorasi setiap sudut kawasan ini.

Awalnya daya tarik geowisata ini merupakan sebuah kawasan pantai dengan hamparan batuan berbagai jenis ukuran dan menjadi tempat bersantai karna terdapat fasilitas makan dan minum bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan. Hingga akhirnya, pada tahun 2008, kawasan ini mulai dibenahi dan dikelola dengan baik. Hal tersebut bertujuan selain untuk menjaga kelestarian bebatuan di tepi pantai juga melindunginya dari eksploitasi masyarakat setempat.

Kata Alif yang merupakan huruf pertama dalam abjad Arab digunakan sebagai nama kawasan ini, terinspirasi dari salah satu batu yang berdiri tegak seperti huruf Alif dengan tinggi kurang lebih 7 meter. Selain Batu Alif, terdapat juga batu lainnya yang memiliki keunikan seperti batu yang menyerupai gajah dan penyu, batu yang memiliki guratan membentuk lafadz Allah yang diberi nama *asking stone*. Selain itu terdapat fosil ikan paus terpanjang di samping homestay yang merupakan hasil tangkapan masyarakat setempat dan diberikan kepada pengelola.



Alif Stone Park.



Alif Stone Park.



Alif Stone Park.

## PESONA WISATA BAHARI KABUPATEN PANGANDARAN

Pantai Barat Pangandaran

**B**erbicara mengenai pesona laut dan pantai Indonesia merupakan suatu hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Perlu kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang nomor 2 (dua) di dunia dengan panjang 99.093 km. Kepulauan Indonesia terbentang antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas terumbu karang di Indonesia mencapai 50.875 km<sup>2</sup>, atau sekitar 18% dari total kawasan terumbu karang dunia. Begitu banyak dan beragam potensi sumber daya pada bidang kelautan dan perikanan yang dapat ditingkatkan seperti pariwisata bahari, jasa kelautan, industri maritim, benda berharga peninggalan sejarah di laut, serta budidaya perikanan. Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi terbesar di dunia yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan peluang kerja, investasi modal dan kontribusi terhadap pajak. Selain itu, pariwisata juga menjadi andalan untuk mendorong pembangunan di era globalisasi. Maka dari itu, pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan bagi negara berkembang untuk memperoleh pendapatan dan pengembangan regional. Dalam proyeksi penerimaan

devisa dari sektor-sektor utama dalam perekonomian Indonesia, pada tahun 2020 sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia.

Dari sekian banyak jenis daya tarik wisata, potensi bahari Indonesia selalu menjadi unggulan untuk menarik wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan wisatawan mancanegara. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Arief Yahya, yaitu “Wisata bahari merupakan salah satu program unggulan dan prioritas dalam pembangunan kepariwisataan nasional, dengan arah pengembangan yang terdiri dari pengenalan destinasi selam dan selancar (*surfing*), *cruise*,



Oleh:

**Riza Saepul Millah**  
(Perencana Kepariwisataaan)

serta mendukung kampanye pelestarian lingkungan bahari, dan peningkatan wisata budaya bahari.”. Membahas mengenai wisata bahari, Pendit (1994) menjelaskan bahwa wisata bahari merupakan wisata yang banyak dikaitkan de-



Sunset Di Pantai Barat Pangandaran





Bersepeda saat senja



Pantai Timur Pangandaran

berjalan-jalan di Cagar Alam serta kuliner. Kawasan Wisata Pangandaran dalam konstelasi kawasan pariwisata bahari terbagi menjadi 3 Kawasan Wisata, yaitu Kawasan Pantai Barat, Kawasan Pantai Timur, dan Kawasan Pantai Pasir Putih Cagar Alam Pananjung.

### Kawasan Pantai Barat Pangandaran

Kawasan Pantai Barat Pangandaran merupakan pusat konsentrasi aktivitas wisatawan di Kawasan Pantai Pangandaran. Hal ini didukung oleh karakter pantai yang mempunyai gelombang ombak yang mendukung bagi wisatawan untuk bermain air. Aktivitas wisatawan yang dilakukan di Pantai Barat Pangandaran adalah berenang dan menikmati panorama alam terutama sunset yang begitu menawan.

### Kawasan Pantai Timur Pangandaran

Pantai Timur Pangandaran terletak masih dalam satu kawasan dengan Pantai Barat dan Cagar Alam Pananjung. Hal yang membedakan antara Pantai Barat dan Pantai Timur adalah adanya pemecah ombak sehingga pada kawasan ini tidak terlihat adanya gelombang ombak seperti di Pantai Barat Pangandaran. Sehingga walaupun sama bentuk atraksinya, aktivitas di Pantai Timur Pangandaran ini berbeda dengan Aktivitas Pantai Barat Pangandaran. Aktivitas yang dilakukan di Pantai Timur Pangandaran lebih kepada kegiatan *water sport*, dimana di kawasan Pantai Timur ini banyak terdapat operator penyedia jasa *water sport*. Beberapa jenis aktivitas *water sport* yang tersedia di kawasan ini diantaranya *banana boat*, *flying fish*, *gladiator*, *donuts/marble*, dan *jetski*.

Panorama alam pun bisa dinikmati disini, di Pantai Timur Pangandaran ini wisatawan bisa menikmati *sunrise* sambil berolahraga di pagi hari. Hal ini menjadi kombinasi panorama yang sangat menarik karena di satu kawasan wisata Pantai Pangandaran ini wisatawan

ngan danau, pantai atau laut. Oleh karena itu, wisata bahari merupakan suatu kegiatan yang menggunakan potensi air sebagai daya dukung kegiatan wisata.

Kabupaten Pangandaran yang terletak di sebelah selatan Provinsi Jawa Barat ini mempunyai potensi yang besar dalam sektor pariwisata bahari. Pantai timur dan barat Pangandaran, Pasir Putih Cagar Alam Pangandaran, dan Pantai Batukaras Cijulang adalah primadona dari total 21 eksotisme pantai yang dimiliki Kabupaten Pangandaran yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kegiatan-kegiatan olahraga air dan mengamati keindahan terumbu karang berbalut pasir putih menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dinikmati wisatawan ketika berlibur.

### Kawasan Wisata Pantai Pangandaran

Kawasan Wisata Pantai Pangandaran merupakan salah satu kawasan yang memiliki andil penting dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Pangandaran. Tidak hanya sebagai salah satu kawasan yang menjadi cikal bakal kepariwisataan di Kabupaten Pangandaran, tetapi juga sudah terkenal ketika masih berstatus kecamatan kala masih bergabung dengan Kabupaten Ciamis. Kawasan Pantai Pangandaran hingga saat ini juga menjadi pusat dari sarana dan fasilitas wisata yang ada di Kabupaten Pangandaran, dengan banyaknya ragam pilihan akomodasi, rumah makan, café dan tempat hiburan. Daya tarik wisata utama yang dimiliki adalah wisata bahari dan Taman Wisata Alam (TWA) Cagar Alam Pananjung dengan aktivitas utama seperti bermain di pinggir pantai, menikmati panorama pantai,

dapat melihat *sunrise* di Pantai Timur dan *sunset* di Pantai Barat.

### Cagar Alam Pananjung

Cagar Alam Pananjung mempunyai daya tarik flora dan fauna seperti monyet dan rusa yang begitu mudah untuk dijumpai di area ini. Hewan-hewan ini pun terlihat seperti sudah akrab untuk menyapa para wisatawan yang berkunjung ke Cagar Alam Pananjung. Banyak pepohonan yang rindang memberikan kesan yang segar dan sejuk ketika berjalan-jalan mengelilingi kawasan ini. Selain itu, Cagar Alam Pananjung mempunyai hamparan Pantai Pasir Putih yang begitu halus dengan air laut yang berwarna biru kehijau-hijauan.

Untuk mencapai Pantai Pasir Putih ini, selain dengan *tracking* melalui jalur Kawasan Cagar Alam, wisatawan juga bisa menggunakan perahu

yang disediakan oleh pengelola di Pantai Barat Pangandaran. Di Pantai Pasir Putih ini, wisatawan bisa melakukan kegiatan *swimming* dan *snorkeling* untuk melihat biota bawah air seperti ikan dan terumbu karang. Pantai Pasir Putih ini menjadi atraksi wisata yang pas untuk para pecinta alam dan lingkungan karena setelah berjalan berkeliling Cagar Alam untuk menikmati suasana alam yang masih asri dan sejuk sambil melihat aktivitas satwa, wisatawan juga dimanjakan dengan Pantai Pasir Putih yang memukau.

### Kawasan Wisata

#### Pantai Batukaras

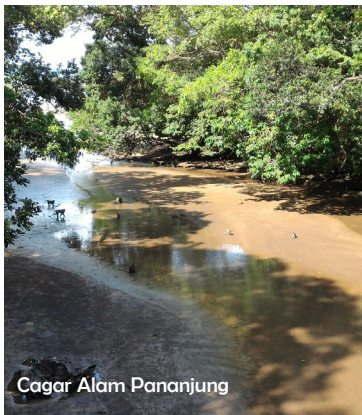
Pantai Batukaras terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, jarak tempuh antara Pantai Pangandaran ke Pantai Batukaras yaitu ±34 km. Daya tarik utama adalah Pantai Batukaras dan Hutan Bakau. Pantai Ba-

tukaras adalah destinasi yang sangat populer di kalangan turis mancanegara karena merupakan zona berselancar terbaik di Kabupaten Pangandaran. Sehingga oleh wisatawan diberikan julukan “surga bagi para peselancar” di selatan Jawa Barat. Gelombang ombak, pasir, dan laut biru menjadi magnet tersendiri bagi para wisatawan untuk mengunjungi Pantai Batukaras. Tidak hanya wisatawan asing yang begitu terpujau dalam menikmati gelombang ombak di pantai ini, tetapi wisatawan domestik dari berbagai daerah juga datang ke Pantai Batukaras untuk berenang dan bersantai di pasir pantai. Kegiatan wisatawan yang dapat dinikmati di Pantai Batukaras yaitu *snorkelling*, bersepeda, naik *jet ski*, naik *banana boat*, fotografi, berjalan di saat matahari terbenam, serta mencicipi berbagai macam kuliner tradisional khas Sunda.

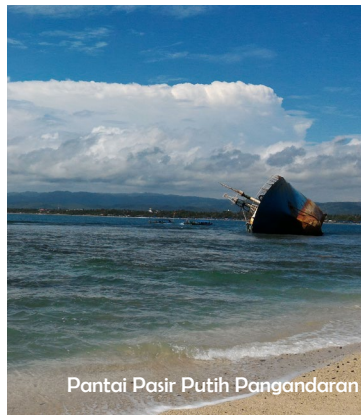
Saat ini, di Pantai Batukaras sedang dilakukan program STO (*Sustainable Tourism Observatory*) oleh UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dan Kementerian Pariwisata Indonesia yang bekerjasama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB). Tujuan dari program ini adalah untuk menjadikan Pantai Batukaras sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan, yaitu destinasi yang terus terjaga kelestarian alam dan budaya masyarakatnya sehingga dapat memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat lokal pada saat ini dan di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari semua stakeholder agar program ini berjalan dengan baik sehingga Pantai Batukaras tetap terjaga kelestarian lingkungan dan budayanya, selain itu agar program ini diharapkan dapat menjadi percontohan bagi destinasi wisata berbasis bahari lain di Kabupaten Pangandaran, daerah lain di Indonesia, bahkan di dunia.



Panorama sunrise di Pantai Timur Pangandaran.  
Sumber: [www.dutapangandaran.com](http://www.dutapangandaran.com)



Cagar Alam Pananjung



Pantai Pasir Putih Pangandaran





### **Bawah Laut Pulau Onolimbu Siideide**

Selain memiliki garis pantai yang cukup panjang, Kabupaten Nias juga memiliki keindahan bawah laut yang dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. Keindahan bawah laut di empat pulau kecil di Kabupaten Nias dilengkapi dengan keberadaan *shipwreck* yang terletak tidak jauh dari Pulau Onolimbu Siideide. *Shipwreck* tersebut menjadi situs *wreck diving* yang jarang ditemui di lautan barat Indonesia

Foto: Fanny Kristiadhi

Teks: Muhammad Dhaifan Akbar





# 9

## SEKOLAH DIVING BANDUNG

Oleh:  
**Fithria Khairina Damanik**  
(Staff Peneliti P-P2par ITB)

**B**andung yang berada di kawasan perbukitan memang tidak memiliki laut. Tetapi siapa bilang di Bandung kita tak bisa merasakan atau belajar menyelam? Sekolah Diving Bandung hadir sejak tahun 2013. SDB, begitu sekolah ini biasanya disingkat, merupakan sebuah sekolah menyelam yang dapat memberikan pelatihan dan sertifikasi *scuba diving* dengan lisensi yang dikeluarkan oleh ADSi (*Assosiation of Diving School International*). Sehingga lisensi menyelam dari SDB ini dapat digunakan oleh pemiliknya dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kualifikasi tingkat selamnya masing-masing.

SDB didirikan oleh Fanny Kristiadi, seorang lulusan Ilmu Kelautan Unpad, dengan harapan dapat memasyarakatkan kegiatan menyelam. Menurut Fanny, pada waktu SDB baru didirikan, kegiatan menyelam belum menjadi tren wisata seperti sekarang. Sehingga muncul ide untuk membuka sekolah menyelam di Kota Bandung. Saat ini Fanny sudah memegang lisensi *diving instructor* dan dibantu oleh 6 orang temannya untuk menjalankan SDB. Karena memiliki dasar Ilmu Kelautan, para pelatih di SDB tidak sekedar mengajarkan tentang ilmu menyelam. Tetapi mereka juga mengajarkan ilmu konservasi kehidupan bawah laut. SDB sangat menekankan tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan laut dan meminimalisir dampak kerusakan karang yang diakibatkan dari kegiatan pariwisata. Di tahun kelimanya, SDB sudah memiliki banyak murid yang berasal dari daerah-daerah di Jawa Barat. Selain Bandung, ada juga yang berasal dari Indramayu, Subang, Purwakarta, dan Tasikmalaya dengan rentang usia antara 20-40 tahun.



Sekolah Diving Bandung (Sumber Foto: <http://www.sekolahdivingbandung.com>)

Sekolah Diving Bandung memiliki beberapa program untuk kegiatan diving, yaitu *Discovery and Refresh Diving*, *Sertifikasi Diving*, dan *Diving Trip*. *Discovery diving* program adalah untuk orang-orang yang belum memiliki sertifikasi diving dan ingin tahu terlebih dahulu rasanya menyelam. Dalam program ini, akan dikenalkan tentang alat-alat dan teknik dasar menyelam. Sedangkan *Refresh diving* merupakan program untuk mereka yang sudah punya sertifikat *diving* agar tidak lupa caranya menyelam. Program ini sangat membantu untuk orang-orang yang tinggal di daerah tanpa laut seperti Bandung agar dapat terus menjaga kemampuan menyelamnya.

Sertifikasi *diving* diberikan untuk mereka yang ingin memiliki sertifikat *diving* yang resmi terdaftar di ADSi. Dalam pelatihan sertifikasi ini, akan diajarkan tentang jenis-jenis alat dasar selam, alat-alat *scuba diving*, sejarah penyelaman, fisika penyelaman, dan perencanaan kegiatan *diving*. Pada program ini, pelatihan akan dimulai

dengan pertemuan di perairan terbatas, biasanya SDB menggunakan kolam renang ITB untuk tempat berlatih. Hingga nantinya setelah beberapa kali latihan, murid-murid SDB akan diajak menyelam langsung di laut. Sedangkan untuk *diving trip*, SDB biasanya membuka kesempatan perjalanan ke beberapa destinasi pariwisata bahari secara reguler, seperti Nusa Penida, Pelabuhan Ratu, dan Bunaken.

Semakin berkembangnya tren menyelam di kalangan wisatawan saat ini, mendukung perkembangan pariwisata bahari yang semakin pesat pula. Perkembangan pariwisata bahari pun harus turut didukung dengan SDM pariwisata lokal yang siap memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan. Peran pemerintah maupun operator wisata lokal sangat penting dalam hal ini. Kedepannya, SDB berharap penyelenggaraan pariwisata Indonesia dapat dikuasai oleh orang lokal agar tujuan pembangunan untuk menyejahterakan masyarakat dapat terwujud.



# Agenda Pelatihan 2018



**P-P2Par ITB**  
Pusat Perencanaan dan Pengembangan Keperawatan  
Institut Teknologi Bandung

**Pusat Perencanaan dan Pengembangan Keperawatan (P-P2Par) ITB** mempunyai komitmen membantu pengembangan pariwisata daerah, dengan memanfaatkan simpul keterlibatan berbagai ilmu pengetahuan yang ada di ITB dan lingkungan akademik lainnya, selain juga menjembatani sektor-sektor yang ada di lingkungan publik maupun swasta. Komitmen juga dicerminkan melalui pengembangan bidang ilmu keperawatan seperti penelitian dasar dan aplikatif, publikasi, dan tentunya proses diseminasi dalam bentuk pelatihan, seminar, serta lokakarya.

## Target Peserta :

Pelatihan ditujukan bagi staf pemerintah daerah, pengelola daya tarik wisata, biro perialanan dan usaha pariwisata lainnya, konsultan perencana, pihak pengajar dan mahasiswa yang berminat. Peserta diwajibkan mengikuti seluruh program pelatihan dari awal sampai akhir. Peserta bersedia secara aktif mengikuti pelatihan dan bersedia bekerja sama dalam kelompok.

## Metode Pelatihan

Materi pelatihan akan disampaikan mulai perkuliahan, diskusi, dan kunjungan lapangan sehingga pengetahuan mengenai seluk-beluk penyelenggaraan pariwisata dapat diperoleh secara menyeluruh, dengan bobot sebagai berikut:

- Perkuliahan dan diskusi (70%)
- Kunjungan lapangan dan diskusi dengan pengelola daya tarik wisata (30%)

## Biaya Pelatihan

Rp. 6.500.000,- (Enam juta lima ratus ribu rupiah)

Biaya mencakup:

- Materi dan sertifikat
- Konsumsi (santap pagi dan siang, serta rehat pagi dan sore sesuai jadwal pelatihan)
- Akomodasi Bintang 3 Selama Pelatihan (2 Malam)
- Akomodasi bintang 3 selama pelatihan (2 malam)

## Biaya tidak Termasuk:

- Pajak.
- Transportasi dari daerah asal peserta ke tempat pelatihan di Bandung dan sebaliknya.
- Keperluan pribadi seperti transportasi lokal di luar program kegiatan dan pelatihan, telepon/komunikasi, laundry, dan obat-obatan.

\* **Fasilitas dan biaya tambahan akan ditentukan selanjutnya oleh penyelenggara**

## Pendaftaran & Informasi Lebih Lanjut :

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Keperawatan (P-P2Par)

Institut Teknologi Bandung

Gedung Riset dan Inovasi ITB (eks PAU)

Lantai 3,

Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132

Telp/Fax.: (022) 2506285, 2534272

E-mail: p2par@p2par.itb.ac.id

<http://www.p2par.itb.ac.id/>



P-P2Par ITB  
Pusat Perencanaan dan Pengembangan Keperawatan  
Institut Teknologi Bandung

Pelatihan Manajemen Krisis, Bencana, dan Perubahan Iklim untuk Pariwisata  
**6 - 8 Maret 2018**

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Perkotaan  
**26 - 28 April 2018**

Pelatihan Pengembangan Pariwisata MICE  
**2 - 4 Mei 2018**

Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Geowisata  
**10 - 12 Juli 2018**

Pelatihan Pengembangan Pariwisata Bahari  
**7 - 9 Agustus 2018**

Pelatihan Penyusunan Rencana Inklusif Pembangunan Keperawatan Daerah  
**23 Oktober 2018**

Pelatihan Pengembangan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan  
**1 - 4 Oktober 2018**

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah  
**27 - 29 November 2018**

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Budaya  
**20 - 21 Maret 2018**

Pelatihan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan  
**3 - 5 April 2018**

Pelatihan Pengelolaan Ekowisata  
**25 - 28 Juni 2018**

Pelatihan Promosi Destinasi Pariwisata  
**24 - 26 Juli 2018**

Pelatihan Pengembangan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Daerah  
**28 - 30 Agustus 2018**

Pelatihan Strategi Kemiraan dalam Pengembangan Pariwisata Daerah  
**18 - 19 September 2018**

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Kreatif dalam Pembangunan Keperawatan Daerah  
**6 - 8 November 2018**

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Pedesaan  
**11 - 13 Desember 2018**

**SELAMAT JALAN KEPALA P-P2PAR ITB,  
2008-2012, 1 JANUARI 2018-28 APRIL 2018**

***Dr. Jr. Budi Brahmantyo, M.Sc.***



**1962-2018**

**إنا لله وإنا إليه راجعون**



10

# Mengenang Dr. Ir. Budi Brahmantyo, M.Sc.

**D**r. Ir. Budi Brahmantyo M.Sc atau yang akrab dipanggil Pak Bubrah tidak hanya menjadi sosok kepala, tetapi juga Bapak sekaligus guru yang luar biasa bagi segenap staf P-P2Par ITB. Beliau pernah menjabat sebagai Kepala P-P2Par pada 2008-2012 sebelum menjabat kembali sejak 1 Januari 2018.

Pak Bubrah merupakan salah satu ahli dan dosen geologi terbaik, tidak hanya untuk ITB tetapi juga untuk Indonesia. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Teknik Geologi ITB pada tahun 1988. Kemudian menyelesaikan pendidikan master di Nigata University Jepang pada konsentrasi Master Geologi Kuarter/ Lingkungan pada tahun 1998 sebelum meraih gelar Doktor dari ITB pada program Studi Geologi di tahun 2006. Beliau juga dikenal sebagai Bapak Geowisata dan mendapat penghargaan sebagai Perintis Geowisata dari Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) pada tahun 2009.

Sosok yang amat bersahaja, ramah, dan menyenangkan ini telah membawa warna baru di P-P2Par melalui geowisatanya. Karya-karya geowisata selama beliau menjabat sebagai Kepala P-P2Par ITB sejak tahun 2008 adalah Jalur Wisata Kereta Api Bandung – Cianjur yang mengangkat geowisata sepanjang jalur tersebut sampai berakhir di Situs Megalitik Gunung Padang, Jalur Geowisata Timah Bangka, Jalur Geowisata Belitung, Pengembangan Geowisata Koridor Bali – Nusa Tenggara, Jalur Geowisata Geopark Rinjani Lombok, Jalur Geowisata Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, Pengembangan Geowisata Kawasan Gunung Padang-Cianjur, Master Plan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, Jalur Geowisata Geopark Maros-Pangkep. Dan

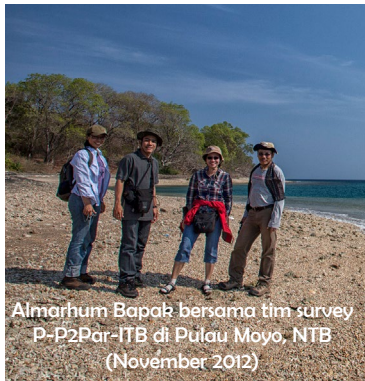
tahun ini P-P2Par di bawah komando Pak Bubrah sedang menginisiasi pengembangan geowisata di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu dan membuat panduan interpretasi untuk *Unesco Global Geopark Rinjani-Lombok*. Cita-cita yang harus kami lanjutkan dengan semangat yang sama, untuk Pak Bubrah.

Sebagai kepala, beliau sosok yang dapat memberikan solusi yang tegas tetapi bijaksana untuk permasalahan yang dihadapi, sekaligus mampu menangkap peluang yang ada untuk dapat berkontribusi terhadap pembangunan kepariwisataan daerah dan nasional.

Bapak, tidak hanya dikagumi sebagai dosen, atasan, ataupun pakar, tetapi juga teman di berbagai komunitas yang diikutinya.

Sabtu, 28 April 2018 menjadi salah satu hari terberat dalam perjalanan P-P2Par karena kehilangan sosok yang kami cintai dan kagumi. Selamat jalan Pak Bubrah. Terima kasih untuk memberikan warna baru kepada kami. ITB dan Indonesia kehilangan salah satu geologist terbaiknya. Dengan kekuatan cinta, kami akan lanjutkan perjuangan Bapak.

## Seluruh Staf P-P2Par ITB



Almarhum Bapak bersama tim survey P-P2Par-ITB di Pulau Moyo, NTB (November 2012)



Almarhum Bapak bersama tim survey P-P2Par-ITB di Kabupaten Lebong, Bengkulu (2 April 2018)



Foto terakhir bersama Bapak, dalam rapat rutin P-P2par ITB -atas permintaan beliau (27 April 2018, 10.55)



# DARI REDAKSI

## Undangan Untuk Menulis

- ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM  
Jurnal ilmiah tentang Kepariwisataan yang diterbitkan setiap 2 kali dalam setahun. Informasi lebih lanjut dan template manuskrip dapat didownload di <http://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/>
- WARTA PARIWISATA Vol 16.3  
Terbit September 2018  
Tema: Geowisata  
Jumlah kata: 1000 - 1250 kata  
Deadline artikel: 30 Agustus 2018  
Dikirim ke [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id)

Informasi Kontak:

**Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan Institut Teknologi Bandung**

Gd. Litbang Integrasi dan Aplikasi ITB (ex Gd. PAU) Lt.3

Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132

Tel (022) 2506285, 2534272 Fax (022) 2506285

website: [www.p2par.itb.ac.id](http://www.p2par.itb.ac.id)

email: [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id)

